

KAJIAN *TAHLILI* HADIS TENTANG CELAAN TERHADAP MAKANAN



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) pada Jurusan Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN

Alauddin Makassar

Oleh:

UTAMI MITHA AMILIASARI S

30700117012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN

MAKASSAR

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Utami Mitha Amiliasari S
NIM : 30700117012
Tempat/Tgl. Lahir : Sumbawa Besar, 12 Juli 1999
Jurusan : Ilmu Hadis
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Filsafat
Alamat : Asrama Ma'had Aly Kampus 2 UIN Alauddin Makassar
Judul : Kajian *Tahli*l Hadis Tentang Celaan Terhadap Makanan

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Samata, 5 Agustus 2021

Penyusun,

UTAMI MITHA AMILIASARI S

NIM: 30700117012



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ☎ (0411) 864924, Fax. 864923
Kampus II : Jl. Sultan Alauddin No.36, Romang Polong-Gowa ☎ (0411) 841879 Fax 8221400

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Proposal skripsi saudara Utami Mitha Amiliasari S Nim 30300117013 Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Kajian Tahlili Hadis Tentang Celaan Terhadap Makanan”** maka mahasiswa tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk dilanjutkan ke *Ujian Tutup/Munaqasyah*

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, 9 Agustus 2021

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag
NIP. 19691205199003 1 001

Pembimbing II

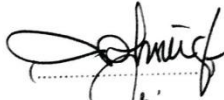

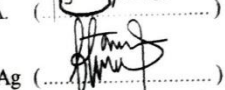


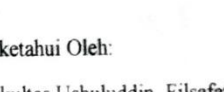
Dr. H. Muhammad Ali, M.Ag
NIP. 19690105 199603 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "*Kajian Tahlili Hadis Tentang Celaan Terhadap Makanan*", yang disusun oleh Utami Mitha Amiliasari S, NIM: 30700117012, mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum'at 13 Agustus 2021 dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.), pada Jurusan Ilmu Hadis (dengan beberapa perbaikan).


Samata-Gowa, 13 Agustus 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Muhsin Mahfudz, M. Th.I	()
Sekretaris	: Dr. H. Muhammad Ali, M.Ag.	()
Munaqisy I	: Andi Muhammad Ali Amiruddin, M.A.	()
Munaqisy II	: Dr. Hj. Fadlina Arief Wangsa, Lc. M.Ag	()
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag	()
Pembimbing II	: Dr. H. Muhammad Ali, M. Ag.	()

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat
dan Politik UIN Alauddin Makassar

()
Dr. Muhsin Mahfudz, M. Th.I
NIP. 19711125 199703 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم , الصلاة والسلام على خير الأنام وعلى آله وأصحابه أولى الكرام "اما بعد"

Puji syukur kehadiran Allah swt. Berkat rahmat hidayah serta inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Beserta keluarga, sahabatnya dan para pengikut setianya.

Adapun tujuan penyusunan skripsi ini, untuk memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan pada program strata satu jurusan Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar Tahun Akademik 2020/2021

Dengan terselesaikannya skripsi ini, peneliti menyadari banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini. Tak terhitung rasa syukur kepada Allah Swt yang memberikan kemudahan bagi peneliti sendiri sehingga sampai pada titik terakhir penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti juga merasa sangat perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu, baik yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk maupun yang senantiasa memotivasi.

1. Ayahanda Syamsi Mide dan ibunda Sri Herawati yang telah berjuang merawat, membesarkan serta mencari nafkah sehingga peneliti dapat sampai pada tahap akhir perkuliahan. Tiada kata-kata yang layak peneliticantumkan untuk mengemukakan penghargaan dan jasa beliau. Tanpa doa restu keduanya peneliti tidak mampu menyelesaikan

penyusunan karya ilmiah ini, peneliti hanya dapat mendoakan semoga beliau senantiasa mendapatkan kesehatan, berkah, rahmat dari dan di sisi Allah swt. Dan tidak lupa pula kepada kakak saya Astrhia Sastrawali Syamsi dan Yoghie Gamdewani Syamsi, kembaran peneliti Utari Mitha Amiliasari S dan adik Iqbal Cakra Maulana serta keluarga tercinta yang senantiasa memberikan bantuannya, baik moril maupun materil sehingga proses pembelajaran selama di bangku kuliah dapat berjalan lancar.

2. Prof. Drs. Hamdan Juhannis, MA., Ph.D. sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan Prof. Mardan, M.Ag, Dr. Wahyuddin, M. Hum. Prof. Dr. Darussalam, M.Ag. Dr. H. Kamaluddin. selaku wakil Rektor I, II, III dan IV yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di kampus ini.
3. Dr. Muhsin, M.Th.I. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Dr.Hj. Rahmi D, M.Ag. Dr.Hj. Darmawati H, M.HI Dr. Abdullah, S.Aq. M.Ag. selaku wakil Dekan I, II dan III yang senantiasa membimbing penelitiselama menempuh perkuliahan.
4. Andi Muhammad Ali Amiruddin, MA. Dr. Muhammad Ali, M.Ag. dan Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag., Yusron S.Th.I., M.Hum selaku ketua jurusan Ilmu Hadis dan ketua jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir bersama sekertarisnya atas segala ilmu, petunjuk dan arahnya selama menempuh jenjang perkuliahan di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.
5. Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag., dan Dr. Muhammad Ali, M.Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II. Andi Muhammad Ali Amiruddin, MA. dan Dr. Hj. Fadlina Arief Wangsa, Lc., M.Ag, selaku

penguji I dan penguji II peneliti yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi sejak awal hingga akhir.

6. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Musyrif Ma'had Aly Tafsir Hadis Khusus periode 2010-2015, yakni ayahanda Dr. Abdul Gaffar, M.Th.I dan ibunda Fauziah Achmad M.Th.I yang telah mendidik peneliti sejak menginjakkan kaki di asrama hingga saat ini terus memberikan nasihat meski jauh disana. Dan juga Musyrif Ma'had Aly Tafsir Hadis Khusus periode 2016-2018, yakni ayahanda Muhammad Ismail, M.Th.I dan ibunda Andi Nurul Amaliah Syarif S.Q, yang senantiasa membimbing dan memberi nasehat kepada peneliti pada masa perkuliahan. Serta dewan pembina lainnya ayahanda Dr. Abdul Ghany Mursalin, M.Th.I. dan kakanda Nawir HK, S.Ag., M.H. yang dengan tulus mengoreksi skripsi peneliti atas dukungan morilnya, dan memotivasi peneliti demi terselesainya skripsi ini.
7. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik peneliti selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar serta Staf Akademik yang dengan sabarnya melayani peneliti dalam menyelesaikan prosedur akademik yang harus dijalani hingga ke tahap penyelesaian.
8. Bapak dan ibu kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kakanda Rahmawati S.Ag dan Kakanda Sitti Magfira, S.Ag, M.A, C.STMI, yang memberi motivasi dan masukan selama proses

penyelesaian skripsi ini. Juga kepada sahabat dan teman-teman tercinta meskipun jauh namun selalu memberikan semangat perjuangan.

10. Saudara-saudara perjuangan, Mahasiswa Tafsir Hadis Khusus Angkatan XIII SANAD (Student and Alumnus Departement Sanad of Tafsir Hadis Khusus Makassar) yang senantiasa memotivasi, memberikan kritik dan semangat kepada peneliti dan senantiasa menemani peneliti baik dalam keadaan suka maupun duka, berjuang bersama-sama menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah swt. dan semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

Pada kenyataannya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada dasarnya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah peneliti sendiri. Terakhir peneliti sampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran, kritik atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, skripsi ini dapat diterima kalangan pembaca yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

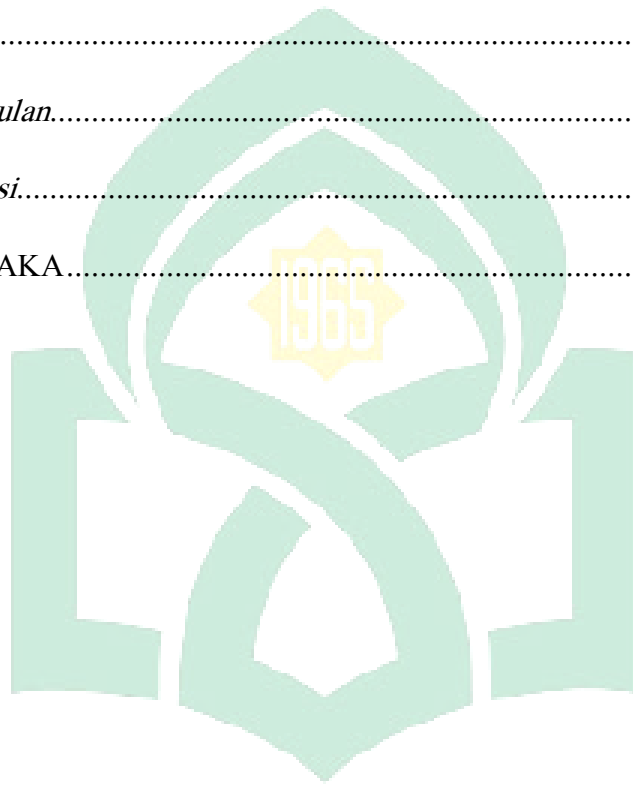
Samata, 5 Agustus 2021
Peneliti,

Utami Mitha Amiliasari
NIM:30700117012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. <i>Latar Belakang</i>	1
B. <i>Rumusan Masalah</i>	8
C. <i>Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan</i>	8
D. <i>Kajian Pustaka</i>	10
E. <i>Metodelogi Penelitian</i>	11
F. <i>Tujuan dan Kegunaan</i>	16
BAB II	17
TINJAUAN UMUM HADIS TENTANG CELAAN TERHADAP MAKANAN	17
A. <i>Pengertian dan Batasan Celaan Terhadap Makanan</i>	17
B. <i>Kaidah kesahihan Hadis</i>	21
C. <i>Kajian Umum Kehujahan Hadis</i>	27
D. <i>Celaan Terhadap Makanan dalam Perspektif Etika dan Budaya</i>	31
BAB III	37

KUALITAS DAN KEHUJAHAN HADIS TENTANG CELAAN TERHADAP MAKANAN	37
<i>A. Klarifikasi Melalui Takhrīj al-Ḥadīṣ</i>	37
1. Pengertian Takhrīj al-Ḥadīṣ	37
2. Metode Takhrīj al-Ḥadīṣ	39
3. Pengumpulan Hadis dari Beberapa Kitab Sumber	42
4. I'tibār Sanad	45
<i>B. Kualitas Hadis Celaan Terhadap Makanan</i>	48
1. Kritik Sanad	48
2. Kritik Matan	56
3. Kesimpulan Kualitas Hadis	64
<i>C. Kehujahan Hadis Celaan Terhadap Makanan</i>	65
BAB IV	67
ANALISIS KANDUNGAN DAN IMPLEMENTASI HADIS TENTANG CELAAN TERHADAP MAKANAN	67
<i>A. Deskripsi Hadis Celaan Terhadap Makanan</i>	67
1. Teks Sanad dan Matan	67
2. Makna Kosa Kata	68
3. Syarah Hadis Celaan Terhadap Makanan	76
<i>B. Teknik Interpretasi Hadis Celaan Terhadap Makanan</i>	77
1. Interpretasi Tekstual Hadis	77
2. Interpretasi Intertekstual Hadis	79

3. Interpretasi Kontekstual Hadis.....	85
<i>C. Kandungan Hadis Celaan Terhadap Makanan.....</i>	<i>88</i>
<i>D. Implementasi Hadis Celaan Terhadap Makanan.....</i>	<i>89</i>
BAB V.....	90
PENUTUP.....	90
<i>A. Kesimpulan.....</i>	<i>90</i>
<i>B. Implikasi.....</i>	<i>91</i>
DAFTAR PUSTAKA.....	92



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ی	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

— .	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	a	a
إِ	<i>kasrah</i>	i	i
أُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan	Nama	Huruf dan	Nama
أَ... إَ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*
 نَعِمَ : *nu‘ima*
 عَدُوَّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
 عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)
 الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
 الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Ṭabaqāt al-Fuqahā'

Wafayāh al-A'yān

9. *Lafẓ al-Jalāl* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِينُ الله *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-*

jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

‘Alfiibn ‘Umar al-Dār QuṭnīAbū Al-Ḥasan, ditulis menjadi: Abū Al-Ḥasan,
‘Alfiibn ‘Umar al-Dār Quṭnī.(bukan:Al-Ḥasan, ‘Alfiibn ‘Umar al-Dār
QuṭnīAbū)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd,
Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta’ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
as.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
Cet.	= Cetakan
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tanpa tahun
H	= Hijriah
M	= Masehi
QS. .../...: 4	= QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. Āli ‘Imrān/3: 4
h.	= Halaman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : Utami Mitha Amiliasari S

Nim : 30700117012

Judul Skripsi : Kajian *Tahlii* Hadis Tentang Celaan Terhadap Makanan

Skripsi ini membahas Kajian *Tahlii* Hadis tentang Celaan Terhadap Makanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas dan kejujuran hadis, mengetahui kandungan hadis serta untuk mengetahui implementasi hadis tentang hadis celaan terhadap makanan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *takhrīj* yang menganalisis (*tahlii*) kandungan hadis dengan menggunakan pendekatan ilmu hadis, pendekatan linguistik, pendekatan sosial serta pendekatan interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual. Penelitian ini juga merupakan kajian pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hadis celaan terhadap makanan adalah sahih dari segi sanad maupun matannya. Kandungan hadis mengenai celaan terhadap makanan menjelaskan bahwa setiap yang ada di bumi adalah bentuk nikmat dari Allah swt. kemudian kewajiban sebagai makhluk untuk bersyukur dan saling menghargai. Hadis celaan terhadap makanan, didalamnya terdapat sikap Rasulullah saw ketika menghadapi makanan yang tidak beliau gemari untuk memperlihatkan cara menghargai segala sesuatu yakni dengan cara diam atau meninggalkannya. Implementasi hadis celaan terhadap makanan, peneliti menyatakan bahwa penerapannya dalam masyarakat menjadi luas, sehingga tidak lagi dimaknai dalam cakupan kecil

Implikasi skripsi ini, peneliti berharap memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa penting untuk mengetahui hadis celaan terhadap makanan sebagai pelajaran serta solusi guna mengubah manusia dalam melakukan suatu tindakan dengan jalan yang benar yakni dengan menghargai satu sama lain bukan mengikuti egoisme.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis berada pada posisi kedua dan yang pertama adalah al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkan agama ini diatas seluruh agama yang ada. Allah menurunkan al-Qur'an dan hadis kepada beliau untuk menjelaskan kepada umat manusia, ajaran yang telah diturunkan kepada mereka agar mereka mau berpikir sehingga bisa mendapat petunjuk dan keberuntungan.

Hadis adalah berita yang datang dari Nabi Muhammad saw. kemudian menjadi termin suatu perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad.¹ Memahami suatu hadis sebagai salah satu sumber ajaran islam terpenting setelah al-Qur'an, niscaya memerlukan telah kritis, utuh dan menyeluruh. Kajian termaksud difokuskan kepadan matan hadis, sanad dan periwayatnya.²

Kata *sakhar* berasal dari huruf *sīn*, *khā*, dan *rā* yang memiliki dua makna dasar yaitu “merendahkan dan menundukkan.” Makna pertama berkembang menjadi mengolok-olok, meninggalkan, dan menghina. Makna kedua

¹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, edisi kedua (Cet.III; Jakarta: AMZAH, 2015), h.2.

² Dasmun, Studi al-Qur'an dan al-Hadis (Pendekatan Historis dan Filologi), *Risaalah* 1, no. 1 (2015): h. 93.

berkembang menjadi memaksa dan berjalan dengan baik.³Peneliti mengutip dari Arif Alfani dan Hasep Saputra dalam tulisannya menyebutkan bahwa menghujat adalah sinonim dari mencela atau mencaci yang artinya mengenakan perkataan-perkataan yang tidak sopan.⁴Penghinaan adalah perasaan yang sangat kuat yang secara tidak hormat dan mengemukakan rasa tidak suka. Penghinaan dalam psikologi dan ilmu sosial lainnya adalah perasaan yang intens dari kurangnya pengakuan, penghormatan dan keengganan. Penghinaan adalah penolakan yang bersifat mempertanyakan kemampuan dan integritas moral. Hal ini mirip dengan benci, tetapi menyiratkan rasa keunggulan.⁵

Kamus tesaurus bahasa Indonesia karya Eko Endarmoko (Gramedia Pustaka Utama, 2006) menyatakan bahwa arti cela yaitu cacat, cedera, aib, keburukan, kecewa, kejelekan, kekurangan, kenistaan, noda, belang, borok⁶, retak, kecaman, komentar, kritik. Celaan adalah hasil dari mencela, kecaman, atau kritikan. Sedangkan arti mencela yaitu mencacat, mengecam, mengkritik, meledek, mencemooh, mengata-ngtai, mengejek, menghina, melecehkan, meremehkan, mencibir. Mencela konotasinya negatif. Namun, ada orang yang berusaha memutarbalikkan kebenaran atau mencari-cari alasan bahwa mencela

³ Saiil Fitrah, "Sakhar dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS- al-Hujurat/49:11)", *skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Aluddin, 2015), h. 14-15.

⁴ Arif Alfani dan Hasep Saputra, Menghujat dan Menista di Media Sosial Perspektif Hukum Islam, *Al-Istinbath* 4, no.1 (2019):h, 38

⁵ Saiil Fitrah, "Sakhar Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS- al-Hujurat/49:11)", *skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Aluddin, 2015), h. 19-20.

⁶ Borok adalah luka bermanah dan busuk (karena infeksi), cacat. Lihat Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

yang dilakukannya sekedar melontarkan kritik saja. Tetapi pada dasarnya mencela tidak dapat disamakan dengan mengkritik.⁷

Manusia hidup dalam beberapa nikmat. Adapun nikmat-nikmat itu adalah Islam dan sehat. Kesehatan adalah nikmat kedua yang didapatkan setelah nikmat Islam. Allah telah menentukan rezeki setiap makhluknya berupa, makanan, pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya. Sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ⁸ (172)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. (QS al-Baqarah/2:172)

Ayat ini adalah perintah kepada kaum muslim secara khusus setelah perintah secara umum. Pada dasarnya merekalah yang mengambil manfaat dari perintah-perintah dan larangan-larangan, karena keimanan mereka, perintah untuk memakan hal-hal yang baik dari rezeki serta bersyukur kepada Allah swt atas segala nikmat yang diberikan. Dan firman-Nya *وَإِنْ كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ* jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.” Bermakna, bahwa bersyukur kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak bersyukur kepada Allah swt, berarti ia tidak menyembah semata-mata kepada-Nya, sebagaimana orang yang bersyukur kepada-Nya. Dan menunaikan apa yang telah Dia perintahkan. Ayat ini juga menjelaskan bahwa memakan hal-hal yang baik adalah penyebab amal salih dan diterimanya amal tersebut.

⁷IrwanSuhanda, *Mencela*, <https://edukasi.kompas.com/read/2018/07/08/20104791/mencela?page=all> (8 Juli 2016). Arti cela yaitu cacat, cedera, aib, fadihat, keburukan, kecewa, kejelekan, kekurangan, kenistaan, noda, belang, retak, komentar, kritik.

⁸Kementrian Agama, *al-Qur‘andanterjemahnya*, (Cet. XXI; Jakarta Timur: DarusSunnah, 2017), h.26.

Allah swt memerintahkan untuk bersyukur setelah mendapatkan kenikmatan, karena bersyukur akan memelihara kenikmatan, yang ada tersebut serta memunculkan kenikmatan yang tidak ada sebelumnya. Sifat kuruf nikmat akan menjauhkan kenikmatan yang tidak ada dan menghilangkan kenikmatan yang telah ada.⁹

Ayattersebut menjelaskan bahwa Allah memberikan rezeki kepada makhluknya sehingga makhluknya bersyukur, makanan dan minuman yang dibantu oleh udara yang mana terdiri dari O₂, setiap makhluk hidup membutuhkan oksigen seperti air yang tersusun dari hidrogen dan oksigen kemudian tanaman membutuhkan oksigen untuk berfotosintesis sehingga udara adalah unsur penopang kekuatan tubuh.¹⁰ Kesehatan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia maupun makhluk lain. Sehat secara umum dapat dipahami sebagai kesejahteraan secara penuh (keadaan yang sempurna) baik secara fisik, mental, maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau keadaan lemah.¹¹

Faktor yang mempengaruhi kesehatan manusia antara lain: makanan, pola hidup sehat, olahraga, lingkungan, kebersihan diri pribadi dan masih banyak lagi. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan Hanif Fatrikawati dan Siti Hamidah terhadap Dirjen Binkesmas Departemen Kesehatan RI: “makanlah makanan yang

⁹Abdurrahman bin Nasiras-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Terj, Muhammad Iqbal, Muhammad Ashim, dkk, *Tafsir al-Qur'an Surat: al-Fatihah-Ali Imran*, jilid I (Cet.X; Jakarta: DARUL HAQ, 2019), h. 218.

¹⁰ Sohras, Etika Makan dan Minum Dalam Pandangan Syariah, *al-daulah* 5, no.1 (2016): h, 26.

¹¹ Kartika Sari Dewi, *Kesehatan Mental*, (Cet.I; Semarang: CV. Lestari Mediakreatif, 2012), h. 10.

beraneka ragam, yaitu mengandung karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan serat makanan dalam jumlah dan proporsi yang seimbang menurut kebutuhan masing-masing kelompok”.¹² Makanan yang mewah dan lezat belum tentu dapat dikatakan sehat, karena terkadang makanan tersebut yang memicu timbulnya penyakit.¹³

Makan sehat adalah mengonsumsi sejumlah makanan yang tepat dari semua kelompok makanan secara berurutan untuk memastikan bahwa tubuh setiap individu dilengkapi dengan tepat dan mampu berfungsi, tergantung pada gaya hidup dan tingkat aktivitas. Makanan adalah segala sesuatu yang bisa dimakan atau dicicipi sedangkan makan adalah memasukkan nasi (atau makanan pokok lainnya) ke dalam mulut, mengunyah lalu menelannya.¹⁴ Serta memiliki manfaat bila dimasukkan ke dalam tubuh manusia sehingga tubuh mengola menjadi zat besi yang dibutuhkan. Makanan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia di muka bumi ini. Selain untuk menghasilkan tenaga juga menjaga kelangsungan hidup manusia.¹⁵

Adab makan menjelaskan agar membagi perutmu menjadi tiga bagian, yaitu sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minum dan sepertiga untuk bernafas. Hal ini diajarkan Nabi Muhammadsaw. agar umatnya terjaga dari

¹² Hanif Fatrikawati dan Siti Hamidah, Pengaruh Pengetahuan Makanan Sehat terhadap Kebiasaan Makan Kelas X Boga SMKN 4 Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Teknik Boga UNY*, (2016), h. 2.

¹³ Andriyani, Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan, *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 15, no. 2 (2019): h. 190.

¹⁴ Sohrah, Etika Makan dan Minum Dalam Pandangan Syariah, *al-daulah* 5, no.1 (2016): h. 26.

¹⁵ Andriyani, Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan, *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 15, no. 2 (2019): h. 188.

penyakit yang disebabkan oleh makanan dan minuman, keterangan ini menunjukkan bahwa makruh hukumnya memperbanyak dan mempersedikit makanan sehingga menyebabkan lemahnya badan.

Pribadi Nabi Muhammad saw. pun tak luput dikisahkan dalam riwayat yang memperlihatkan sikap beliau terhadap makanan. Dalam riwayat Abū Hurairāh

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: «مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ كَانَ إِذَا اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِلَّا تَرَكَهُ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَأَبُو حَازِمٍ هُوَ الْأَشْجَعِيُّ الْكُوفِيُّ، وَاسْمُهُ سَلْمَانُ مَوْلَى عَزَّةَ الْأَشْجَعِيَّةِ¹⁶

Artinya:

Ahmad bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, ‘Abdullah bin Mubārak telah mengabarkan kepada kami dari Sufyān dari Al A'masy dari Abū Hāzim dari Abū Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sama sekali tidak pernah mencela makanan. Bila beliau menyukainya, maka beliau akan memakannya, dan bila tidak selera, beliau tinggalkan." Hadits ini adalah hasan ṣahih. Abū Hāzim adalah Al-Asyja'iyyu Al-Kūfi, namanya adalah Salīmān maulā 'Azzah Al-Asyja'iyyah. (HR. At-Tirmizī)

Sikap terhadap makanan dalam hadis merupakan keagungan dan keluhuran akhlak Rasulullah saw. sebab beliau menghargai perasaan orang yang telah memasak atau membuatnya. Rasulullah saw. tidak suka mencela hasil kerja orang yang membuat sehingga dapat menyakiti hatinya. Sebab bisa saja ada kemungkinan bahwa ada orang lain yang menyukai makanan tersebut. Hadis

¹⁶ Muhammad bin 'Isyā Saurah bin Musa bin al-Dhuhāka, Ṣunan al-Tirmizī, Juz IV, (Bairut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1889), h. 377.

tersebut juga, mengajarkan sikap dalam menghadapi makanan yang tidak disukai, yaitu dengan cara tidak menyentuh dan meninggalkannya. Ketika istri beliau tidak mendapati apapun untuk diberikan sebagai lauk saat Rasulullah saw. ingin makan maka Rasulullah saw. tetap meminta apapun yang ada tanpa mencela dan menghargai apa yang diberikan.

Kebiasaan dalam masyarakat yang sudah dianggap sebagai hal yang lumrah yakni sikap spontan ketika menanggapi suatu hal baik yang disukai maupun sebaliknya. Ketika seseorang tidak menyukai sesuatu tanpa terkecuali makanan maka orang akan dengan spontan mengutarakan bahwa dia tidak menyukai makanan tersebut terlepas dari respon membandingkan atau menolak. Hal ini berbanding terbalik dengan hadis dimana Nabi Muhammad saw. bila tidak menyukainya maka beliau akan meninggalkan makanan tersebut, bukannya mengatakan dengan jelas ketidaksukaannya. Adapun kata-kata yang seringkali diucapkan antara lain: (1) terlalu asin; (2) kurang garam; (3) terlalu asam; (4) terlalu kental, dan sebagainya.

Adab paling agung, yang mencakup seluruh adab muslimin, baik perkataan maupun perbuatan, yang membimbing serta mendorong kepada-Nya, merumuskan langkah-langkah dan perinciannya adalah adab kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Karena pada hakikatnya, itulah agama secara menyeluruh.¹⁷

¹⁷ ‘Abdul ‘Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Mausu’atul Adaab al-Islamiyah*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari, *Ensiklopedi Adab Islam menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2007), h. 12.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka yang menjadi pokok-pokok permasalahan terkait larangan mencela makanan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas dan kehujahan hadistentang celaan terhadap makanan!
2. Bagaimana kandungan hadis tentang celaan terhadap makanan!
3. Bagaimana implementasi hadis tentang celaan terhadap makanan!

C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Pengertian judul

Langkah awal sebagai fokus penelitian untuk membahas penelitian ini, maka penulis akan menguraikan judul dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Celaan

Celaan adalah kata benda dari kata kerja mencela, yang berarti hasil dari mencela, kecaman, kritikan. Mencela mengatakan bahwa ada celanya, mencacat, mengecam, mengkritik dan menghina.¹⁸

- b. Makanan

Pengertian makanan yang terdapatdalam kamus besar Indonesia yaitu makanan adalah segala sesuatu yang dapat dimakan (seperti penganan, lauk-

¹⁸“Celaan”, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online. <http://kbbi.web.id/celaan.html> (7 Agustus 2021).

pauk, kue); atau segala bahan yang kita makan atau masuk ke dalam tubuh yang membentuk dan mengganti jaringan tubuh, mengatur semua proses dalam tubuh serta memberikan tenaga.¹⁹

c. Perspektif Hadis *Tahli*

Perspektif²⁰ hadis *tahli* adalah memecahkan permasalahan menggunakan hadis - hadis Nabi saw. secara etimologi, hadis yaitu *al-jiddah*²¹, *ath-thari*²², dan *al-khabar*²³. Sedangkan secara terminologi hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah saw. sesudah beliau diangkat menjadi Nabi, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan *taqrir*.²⁴

Peneliti pula mengkaji dengan metode *tahli*. Metode *tahli* merupakan salah satu metode yang digunakan ulama hadis menjelaskan hadis Nabi Muhammad saw, dalam kitab-kitabnya. Metode ini menjelaskan hadis-hadis dengan memaparkan segala aspek yang terdapat didalamnya kemudian

¹⁹ Mulizar, Pengaruh Makanan Dalam kehidupan Manusia (Studi Terhadap Tafsir al-Azhar), *Jurnal At-Tibyan* 1, no.1 (2016): h, 129.

²⁰ Perspektif adalah cara menuliskan suatu benda dan lain-lain pada permukaan yang mendaratsebagaimana yang dilihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya); juga berarti sudut pandang; pandangan. Lihat Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1167.

²¹ *Al-jiddah* berarti baru, dalam arti sesuatu yang ada setelah tidak ada.

²² *Ath-thari* berarti lunak, lembut, dan baru

²³ *Al-khabar* berarti berita, pembicaraan dan *al-kalam* yang berarti perkataan. Oleh karena itu, ungkapan pemberitaan hadis yang diungkapkan oleh seorang periwayat jika memiliki sanad yang bersambung menggunakan ungkapan حَدَّثَنَا yang berarti memberitakan kepada kami. Lihat Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, edisi revisi (Cet.3; Jakarta: Grafika Offset), h.1-2.

²⁴ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (t.c; Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1998), h.37.

mejabarkan makna serta kandungan yang dicakup dalam hadis tersebut sesuai dengan keahlian dan kecendrungan pensyarahan.²⁵

2. Ruang lingkup pembahasan

Hadiscelaan terhadap makanan membicarakan beberapa poin penting, tidak banyak hadis kemudian yang menjelaskan sehubungan dengan permasalahan ini secara jelas. Namun, ada pula hadis yang bersinggungan dengan celaan terhadap makanan ini contohnya hadis riwayat Jābir bin ‘Abdullah. Namun, peneliti akan berfokus melakukan penelitian terhadap hadis riwayat Abū Hurairāh.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka padadasarnya merupakan rangkuman dari berbagai teori berdasarkan sumber bacaan (literatur) yang memiliki kaitan dengan tema yang dikaji. Dengan demikian, sumber bacaan yang relevan dengan pembahasan yang ditemukan antara lain:

Mulizar dalam penelitiannya yang berjudul: *Pengaruh Makanan Dalam Kehidupan Manusia (Studi Terhadap tafsir Al-Azhar)*. Tulisan tersebut membahas tentang konsep makanan itu sendiri berdasarkan dari penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat makanan dalam tafsirnya yakni tafsir al-Azhar. Dalam

²⁵Muhammad Dirman Rasyid, Metodologi Pemahaman Hadis (Metode. Teknik Interpretasi dan Pendekatan dalam Memahami Hadis),(Makalah yang disajikan pada Seminar Mata Kuliah “*Ulūm al-Ḥadis*”, UIN Alauddin, 2016), h. 4.

tulisan ini juga membahas terkait pengaruh makanan terhadap kehidupan manusia yang dalam hal ini sangat erat dengan jiwa seseorang.

Andriyani dalam penelitiannya yang berjudul: *Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan*. Seperti judulnya penelitian ini lebih terfokus kepada kajian literatur dalam pengumpulan data tulisannya. Dalam tulisan ini peneliti membahas terkait makanan yang sehat, halal, dan tayyib dalam al-Qur'an maupun hadis serta beberapa syarat yang harus dipenuhi dan diperhatikan agar manusia terhindar dari penyakit.

Sohrah dalam penelitiannya yang berjudul: *Etika Makan dan Minum Dalam Pandangan Syariah*. Tulisan ini membahas tentang adab makan dan minum dalam pandangan syariah, dan fokus kajian ini pada etika makan dan minum berdasarkan al-Qur'an dan hadis serta dampak yang ditimbulkan jika mengikuti syariah atau tidak mengikuti syariah.

Berbagai literatur kepustakaan tersebut akan cukup berbeda dengan penelitian ini karena pada penelitian ini akan lebih spesifik pada hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairāh terkait celaan terhadap makanan.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini membahas tentang celaan terhadap makanan perspektif hadis Nabi saw. dalam hal ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif. Data yang dibutuhkan adalah untuk menekankan pada kualitas atau validitas suatu data.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Pendekatan Ilmu Hadis

Pendekatan Ilmu Hadis dimaksudkan untuk menentukan validitas dan keotentikan suatu hadis. Metodologi yang digunakan pun merujuk kepada kaidah kesahihan hadis yang telah dirumuskan oleh para ulama hadis yaitu ketersambungan sanad, seluruh periwayat bersifat *'ald* dan *ḍābīṭ* terhindar dari *syāz*, dan *'illat*. Pada penelitian autentitas hadis sebagai penguatan kajian maka akan digunakan beberapa spesifikasi Ilmu yaitu *Rijāl al-Ḥadīṣ*, Ilmu *Jarḥ wa al-Ta'dīl* dan disiplin ilmu lainnya. Pada penelitian ini, kajian Ilmu *Ma'ānī al-ḥadīṣ* juga akan digunakan sebagai upaya meneliti suatu kesatuan hadis yakni bukan pada sanad saja tapi juga terhadap matan hadis. Namun, fungsi kajian tersebut hanya sebagai pendukung untuk membuktikan validitas matan hadis yang seringkali dianggap bertentangan dengan ilmu kebahasaan, sains, kesehatan, hukum, dan lainnya.

b. Pendekatan bahasa (linguistik)

Pendekatan bahasa yakni menganalisis masalah tentang fitnah dengan melihat permasalahan dari segi bahasa

c. Pendekatan sosial budaya

Pendekatan sosial budaya adalah menganalisis masalah dengan melihat permasalahan dari segi sosial budaya

3. Pengumpulan Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data yang penulis gunakan dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. Pertama yaitu sumber data primer yang menjadi sumber rujukan utama pembahasan dalam penelitian seperti kitab sumber hadis dan literatur lain yang meliputi buku, jurnal maupun artikel yang membahas tentang celan terhadap makanan. Kedua, Sumber data sekunder yaitu sumber data yang digunakan untuk melengkapi serta menunjang penelitian, seperti karya ilmiah yang secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian.

4. Metode Analisis dan Pengolahan Data

a. Metode analisis data

Pada penelitian ini, data yang dianalisis adalah penelitian kualitas sanad dan matan. Dalam usaha menganalisis data tersebut, digunakan metode kritik sanad dan matan. Adapun, interpretasi yang dilakukan terhadap matan adalah

upaya untuk memahami dan mengungkapkan maksud yang dikehendaki oleh suatu lafal hadis. Analisis data yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Melacak hadis dari beberapa kitab sumber dengan menggunakan beberapa metode, dalam kegiatan *takhrij al-hadis* mayoritas ulama menggunakan lima metode, diantaranya: (1) metode *takhrij* melalui lafal pertama matan; (2) metode *takhrij* melalui salah satu lafal matan hadis; (3) metode *takhrij* melalui periwayat pertama; (4) metode *takhrij* menurut tema hadis; (5) metode *takhrij* berdasarkan status hadis. Selanjutnya peneliti akan berfokus pada tiga metode, yakni metode lafal pertama, salah satu lafal, dan metode periwayat pertama.
- 2) Setelah data tersebut terkumpul, dilakukan *i'tibār* dengan cara membuat skema sanad untuk menentukan syahid dan mutābi dari hadis pada setiap jalur yang diteliti.
- 3) Melakukan kritik sanad terhadap jalur yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan akurasi informasi dari setiap sanad, termasuk *ṣiġat* sanad atau lambang *taḥammul wa al-‘adā* yang dipergunakan oleh para periwayat hadis.
- 4) Melakukan kritik matan terhadap semua lafal yang diriwayatkan oleh setiap *mukharrij* untuk mengetahui ada atau tidaknya *ziyādah*, *idrāj* atau *maqlūb* pada setiap riwayat, atau riwayat itu hanya semata-mata karena diriwayatkan secara makna (*riwāyah bi al-ma'nā*) bukan secara lafal (*riwāyah bi al-lafẓi*).

5) Sebagai usaha memahami makna dari ungkapan matan hadis Nabi Muhammad saw. dibutuhkan teknik interpretasi sebagai cara kerja memahami hadis Nabi Muhammad saw. Adapun teknik interpretasi yang dapat digunakan dalam penelitian adalah:

- a) Interpretasi Tekstual, yaitu pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya (lafal) semata atau memperhatikan bentuk dan cakupan makna teks dengan mengabaikan *asbāb al-wurūd* dan dalil-dalil yang lain.²⁶
- b) Interpretasi Intertekstual, yaitu pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan sejumlah teks (sastra) yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, baik dari segi bahasa, peristiwa, dan lain-lain.²⁷
- c) Interpretasi Kontekstual, yaitu pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan *asbāb al-wurūd* atau konteks masa Nabi, pelaku sejarah dan peristiwanya dengan memperhatikan konteks kekinian.²⁸

b. Metode pengolahan data

Metode pengolahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu metode deduktif yakni suatu cara pengolahan data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menyimpulkan secara khusus.

²⁶Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīṣ*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 19.

²⁷Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīṣ*, h. 87.

²⁸Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīṣ*, h. 117.

F. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan peneliti diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas dan kejujuran hadis tentang celaan terhadap makanan.
2. Untuk mengetahui kandungan hadis tentang celaan terhadap makanan.
3. Untuk mengetahui implementasi hadis tentang celaan terhadap makanan.

Adapun kegunaan dari skripsi ini diantaranya:

1. Mempelajari serta menambah khazanah ilmu pengetahuan.
2. Penelitian ini diharapkan memberi bukti kongkrit bahwa sumber ajaran Islam bermanfaat bagi kehidupan sosial kemasyarakatan terkhususnya dalam memahami hadis Nabi Muhammad saw.

BAB II

TINJAUAN UMUM HADIS TENTANG CELAAN TERHADAP MAKANAN

A. Pengertian dan Batasan Celaan Terhadap Makanan

1. Celaan

Kata celaan adalah kata mashdar dari kata mencela. Mencela dalam bahasa Arab bervariasi dan itu tergantung dengan bagaimana pemaknaan kata tersebut setelah masuk dalam kalimat. Kemudian dalam hadis riwayat Abū Hurairāh yang akan peneliti bahas adalah terkait dengan kata mencela sebagaimana dalam hadis menggunakan kata عَابَ.

Kata عَابَ memiliki arti cacat²⁹. Kata الْعَابُ atau kata الْعَيْبُ artinya adalah sesuatu yang membuat aib atau dapat mengurangi kedudukan.³⁰ Adapun kata عَيْبٌ terdiri dari huruf *ain*, *ya* dan *baa* yang berasal dari binaa sah. Kata ini dalam kalimat memiliki dua bentuk pertama kata الْعَيْبُ sedangkan yang kedua yaitu الْعَيْبَةُ dan keduanya itu saling berjauhan. Adapun kata الْعَيْبُ yang diartikan sebagai cacat atau kekurangan yang disandarkan pada sesuatu.³¹

Kutipan Muhammad bin Mukarrim bin Manẓūr al-Miṣriy terhadap Ibnu Sidah bahwa yang dimaksud dengan الْعَيْبُ yaitu الْعَيْبَةُ artinya menjatuhkan atau mendiskreditkan³². Adapun jamak dari kata الْعَيْبُ yaitu أَعْيَابٌ dan عُيُوبٌ³³

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Cet. XIV; Surabaya: PUSTAKA PROGRESSIF, 1997), h. 989.

³⁰ Ar-Raghib Al-Ashfani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2 (Depok: Khazanah Fawa'id, 2017), h. 244

³¹ Ahmad bin Faris bin Zakariyyā al-Qazwainī al-Rāzī, *Mu'jam Muqāyis al-Lughah*, Juz IV (t.c; t.t: Dār al-Fikr, 1979), h.189.

³² Diskredit artinya kehilangan kepercayaan, sedangkan mendiskreditkan adalah menjelek-jelekkan atau berusaha untuk menjatuhkan nama baik atau wibawa seseorang atau suatu pihak. Lihat lebih lanjut Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. V; Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010), h.192.

Cacat adalah kekurangan yang disebabkan nilai atau mulutnya kurang baik atau kurang sempurna (terdapat pada badan, benda, batin, atau akhlak), lecet (kerusakan noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna), cela, aib, tidak atau kurang sempurna. Mencacat atau mencela berarti mengatakan kejelekan (kekurangan) orang dan sebagainya.³⁴

Mencela memiliki arti yaitu mencacat, mengecam, mengkritik, meledek, mencemooh, mengata-ngatai, mengejek, menghina, melecehkan, mengolok-olok, meremehkan, menyepelkan, dan mencibir.³⁵

Celaan memiliki pengartian yang beragam. Namun, kemudian mengkritik tidak serta merta memiliki pemaknaan yang sama dengan mencacat. Jika dilihat dari kehidupan sehari-hari, mencela lebih ke arah kebiasaan buruk yang ada pada diri pribadi dan kemudian dipelihara dan tidak diperbaiki. Namun, kritik lebih kepada perilaku seseorang yang kemudian ingin dijadikan sebagai bahan pengajaran atau pemahaman untuk kedepannya.

2. Makanan

Kata *ṭa'am* (طَعَام) adalah bentuk tunggal dari *aṭ'imah* (أَطْعَمَة). Berakar pada huruf-huruf ṭa, ain, dan mim yang berarti 'mengecap', 'mencicipi', atau 'merasai' sesuatu. Berdasarkan akar kata itu, lahir beberapa bentuk, antara lain *ṭa'm* (طعم = rasa), *maṭ'am* (مَطْعَم = tempat makan), *istīṭ'am* (اِسْتِطْعَام) = meminta makanan), *tu'm* (طُعم = makanan, umpan untuk memakan ikan, suap atau

³³Muhammadbin Mukarrim bin Manẓūr al-Miṣriy, *Lisān al-'Arab*, Juz I (Cet.III; Beirut: Dār Ṣādir, t.th), h. 633.

³⁴Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. V; Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010), h.145.

³⁵IrwanSuhanda, *Mencela*, <https://edukasi.kompas.com/read/2018/07/08/20104791/mencela?page=all> (8 Juli 2016).

pemberian untuk dinikmati seseorang, dan penyuntikan karena memasukkan sesuatu yang sama fungsinya dengan makanan).³⁶

Pengertian *ṭa'ām* secara istilah berarti segala sesuatu yang bisa dimakan yang dijadikan sebagai bahan makanan pokok, seperti gandum kasar, gandum halus, dan kurma. Termasuk dalam pengertian ini segala sesuatu yang tumbuh dari bumi yang berupa tanam-tanaman, buah-buahan serta hewan-hewan, baik hewan darat maupun hewan laut.³⁷

Makanan adalah zat yang dimakan oleh makhluk hidup untuk mendapatkan nutrisi yang kemudian diolah menjadi energi. Karbohidrat, lemak, protein, vitamin dan mineral merupakan nutrisi dalam makanan yang dibutuhkan oleh tubuh. Makhluk hidup membutuhkan makanan sebagai energi untuk mengerjakan aktivitas sehari-hari. Selain mendapatkan energi, makanan juga membantu pertumbuhan badan dan otak.

Mengonsumsi makanan bergizi akan membantu pertumbuhan manusia. Setiap makanan memiliki kandungan gizi yang berbeda. Setiap jenis gizi mempunyai fungsi yang berbeda. Karbohidrat merupakan sumber tenaga sehari-hari, contoh makanan yang mengandung karbohidrat adalah nasi. Protein digunakan oleh tubuh untuk membantu pertumbuhan. Lemak digunakan oleh tubuh sebagai cadangan makanan dan sebagai cadangan energi.³⁸

Makanan adalah nikmat yang sudah Allah swt berikan, sebagai seorang manusia makan dan minum menjadi kebutuhan. Satu hal yang sering dilakukan

³⁶M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, ed. Sahabudin, vol. 3 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 994.

³⁷Nurhalima Tambunan, Urgensi Pemahaman Makanan Halal dan Baik Pada Masyarakat Lau Gumba Kecamatan Berastagi, *AL-HADITH*, vol. 1 (2018): h. 836.

³⁸“Makanan” *Wikipedia the Free Encyclopedia*. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Makanan> (30 April 2021).

ketika sudah ada makanan manusia seakan sedikit sekali rasa bersyukurya bukan berterima kasih tetapi seringkali lisan tergoda untuk mencela makanan. Makanan dan minuman yang dikonsumsi hendaklah tahu bahwa itu adalah nikmat yang Allah swt berikan, nikmat tersebut bisa datang karena kemudahan dari Allah swt mestinya mensyukuri dan tidak boleh menjelek-jelekannya. Jika memang suka ada baiknya makan, jika tidak maka tidak perlu makan dan jangan berkata dengan nada menjelekkan makanan tersebut.³⁹

3. Batasan Celaan Terhadap Makanan

Celaan memiliki konotasi yang cenderung buruk. Namun, menilai segala sesuatu tidak mesti berfokus kepada satu hal atau satu sudut pandang saja. Begitu pula dengan mencela makanan. Semua kata yang kemudian dituduhkan kepada makanan seperti kurang garam, terlalu kental, kurang gula, terlalu masam termasuk ke dalam mencela makanan, namun dengan beberapa alasan.

Komentar atau kritik sangat diperlukan sebab selain selera setiap orang berbeda, orang lain tentu memiliki alasan untuk tidak mengonsumsi beberapa jenis makanan tertentu dalam kadar yang berlebihan. Contohnya kelebihan gula tidak baik untuk orang yang mengidap diabetes. Hal yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah cara atau etika menyampaikan, tentu harus menyampaikan pendapat atau masukan dengan niat ingin membantu memperbaiki diri dan menggunakan bahasa sebaik mungkin.

Hadis yang membahas tentang celaan terhadap makanan menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw jika tidak berselera dengan makanan itu maka beliau akan meninggalkan makanan tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa

³⁹Mariyatul Kiptiyah, "Pembiasaan Adab Makan Studi Living Hadis Pada Sisiwa Sekolah Dasar PTQ An-Nida Salatiga", *skripsi* (Salatiga.Fak.Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN, 2019), h.39.

Rasulullah memberitahu secara halus bahwa beliau tidak berselera. Sehingga hal ini bukan termasuk ke dalam artian negatif.

Bukti untuk lebih memperjelas terkait dengan batasan celaan terhadap makanan, dapat dilihat dalam contoh berikut: pertama, seseorang yang menghadiri acara besar dan menghidangkan makanan dalam jumlah besar, selanjutnya memberikan kebebasan kepada tamu undangan untuk memilih sendiri menu makanan yang menggugah selera tamu. Kemudian tamu memutuskan untuk mengelilingi seluruh hidangan, tanpa mengatakan apapun. Berdasarkan etika hal ini tidak termasuk ke dalam tindakan mencela makanan atau tidak menghargai makanan sebab tamu tidak mengatakan apapun tapi hanya mengelilingi makanan dengan tujuan menemukan hidangan yang menggugah selernya juga tujuan dihidangkannya makanan dalam berbagai menu seperti itu.

Kedua, tamu mengelilingi seluruh hidangan tapi dengan mengatakan beberapa komentar terhadap hidangan tersebut, seperti kuah itu terlalu berminyak dan sebagainya. Hal ini termasuk ke dalam tindakan mencela makanan sebab hal itu memungkinkan orang lain dapat mendengar dan mengurangi selera dan minat beberapa orang terhadap hidangan tersebut.

B. Kaidah kesahihan Hadis

Hadis Nabi Muhammad saw yang menjadi objek penelitian ulama hadis ialah berbagai hadis yang berkategori *ahad*⁴⁰. Sedangkan hadis yang berkategori mutawattir⁴¹ tidak menjadi objek penelitian. Sebab hadis mutawattir tidak lagi

⁴⁰Hadis ahad adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah periwayat dan tidak mencapai tingkat mutawattir. Lebih lanjut lihat: M. Syuhidi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. II; Jakarta: Bulan bintang, 1992), h. 4.

⁴¹Mutawattir ialah hadis yang jumlah periwayatannya banyak, disampaikan oleh orang banyak kepada orang banyak, mulai dari awal sampai akhir periwayatan, yang menurut kebiasaan (adat) mustahil para periwayat yang banyak itu bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Lebih lanjut lihat: M. Syuhidi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. II; Jakarta: Bulan bintang, 1992), h. 30.

diragukan kesahihannya dari Nabi Muhammad saw. Tujuan utama penelitian hadis adalah untuk melihat secara historis sesuatu yang dikatakan sebagai hadis Nabi Muhammad saw. atau tidak. Hal ini sangat penting sebab kedudukan kualitas hadis erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidak dapatnya suatu hadis dijadikan hujah agama.⁴²

Kegiatan meneliti hadis, memerlukan acuan. Acuan yang digunakan adalah kaidah kesahihan hadis bila ternyata hadis yang diteliti bukanlah hadis mutawattir. Selain itu ada empat faktor ulama melakukan penelitian hadis. Keempat faktor tersebut antara lain: (1) hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam; (2) hadis tidak seluruhnya tertulis pada zaman Nabi saw; (3) munculnya pemalsuan hadis; (4) proses penghimpunan hadis.⁴³

Pengertian hadis sahih yang disepakati mayoritas ulama hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang adil dan *ḍabit* sampai akhir sanad, (di dalam hadis itu) tidak terdapat kejenjangan (*syaz'*) dan cacat (*'illat*).⁴⁴

Kaidah yang diciptakan ulama terkait dengan kesahihan sanad hadis adalah terkait dengan kaidah kesahihan sanad hadis, yakni segala syarat atau kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu sanad hadis yang berkualitas sahih.⁴⁵

Sanad bersambung mengandung beberapa item yang harus terpenuhi, yaitu antara sanad satu dengan yang lain dihubungkan dengan lafal *tahammul* dari

⁴²M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, (Telah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, (Cet.II; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), h. 4-5.

⁴³ Sahiron Syamsuddin "Kaidah Kemuttasilan Sanad Hadis (Studi Kritis Terhadap Pendapat Syuhudi Ismail)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, no.1 (2014): h. 101.

⁴⁴M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 60.

⁴⁵M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, (Telah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, (Cet.II; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), h. 119.

sisi masa rentang masa kehidupan, kedua pihak selaku guru murid masuk dalam konteks hidup sezaman, atau memungkinkan terjadi kontak pertemuan secara langsung, kemudian adanya pengakuan satu sama lain sebagai guru murid.⁴⁶Selanjutnya syarat-syarat yang ditetapkan sebagai kaidah minor sanad bersambung antara lain: (1) *muttasil*; dan (2) *marfu'*.⁴⁷

Keadilan periwayat dapat diukur melalui: ia adalah seorang muslim, *baliq*, berakal, selamat dari hal-hal yang menyebabkan kefasikan, memelihara *muru'ah*.⁴⁸ Berdasarkan unsur-unsur keadilan yang sebutkan jika dikaitkan ke dalam pribadi periwayat, maka tampak bahwa ada unsur yang berhubungan dengan bagian keimanan, ada pula yang berkaitan dengan kualitas kemanusiaan, serta ada yang berkaitan dengan pengaplikasian keimanan dalam dunia nyata.⁴⁹ Kemudian syarat yang dapat ditetapkan sebagai unsur-unsur kaidah minor periwayat yang adil antara lain: (1) beragama Islam; (2) mukhallaf; (3) melaksanakan ketentuan agama; dan (4) memelihara *muru'ah*.⁵⁰

Beragama Islam sebagai syarat awal untuk keadilan periwayat hal ini karena posisi hadis sebagai sumber ajaran Islam. Dalam al-Qur'an, umat Islam dituntut untuk bersikap hati-hati ketika mendengar informasi yang disampaikan oleh orang fasik. Dengan demikian, untuk informasi yang didapatkan dari orang kafir lebih baik ditinggalkan. Bagi ahli hadis, riwayat orang kafir atau orang

⁴⁶Ruslan Daeng Materu "Kesahihan Sanad Hadis (Kombinasi Metode Analisis dan Kesarjanaan muslim Dan Non Muslim)" *al-Qalam* 17, no.1 (2011): h. 84-85.

⁴⁷M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, (Telah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, h. 128.

⁴⁸Al-Muru'ah artinya adab kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan. Hal ini dapat diketahui dari adat istiadat yang berlaku di berbagai negeri. Lebih lanjut lihat: M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Hadis (Telah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, (Cet.II; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), h. 133.

⁴⁹Ruslan Daeng Materu "Kesahihan Sanad Hadis (Kombinasi Metode Analisis dan Kesarjanaan muslim Dan Non Muslim)" *al-Qalam* 17, no.1 (2011): h. 85.

⁵⁰M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, (Telah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, h. 134.

yang pernah menerima informasi dari Rasulullah saw masih dalam keadaan kafir, riwayat atau informasi yang disampaikan tetap tidak dapat diterima.

Syarat *mukhallaf*, hal tersebut memberikan pengertian bahwa seorang periwayat harus sudah mampu memikul tanggungjawab baik dari segi tampilan fisik maupun tingkat kecakapan. Oleh karena itu, anak-anak tidak dapat dikategorikan sebagai periwayat, atau apa yang dia sampaikan belum bisa diterima. Begitu juga dengan orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Jadi, hanya muslim dewasa, dalam kondisi mentalnya terkendali, yang diperkenankan meriwayatkan hadis dan dapat diterima secara moral.⁵¹

Ke-*dabit*-an seorang periwayat, mencakup unsur-unsur periwayat mampu menghafal, menyampaikan, memahami dan mengamalkan dengan baik hadis yang diriwayatkan. Selanjutnya ulama membagi *dabit* menjadi dua kategori yaitu: (1) *dabit shadr* adalah hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya, mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain, juga paham dengan baik hadis yang dihafalnya; (2) *dabit al-kitab* ialah periwayat yang memahami dengan baik tulisan hadis yang tertulis dalam kitab yang ada padanya. Apabila ada kesalahan dalam kitab, dia mengetahui letak kesalahannya.⁵²

Cara penetapan ke-*dabit*-an seorang periwayat, menurut berbagai pendapat ulama, dapat dinyatakan sebagai berikut: (1) ke-*dabit*-an periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama; (2) ke-*dabit*-an periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke-*dabit*-annya; (3) apabila

⁵¹ Ruslan Daeng Materu “Kesahihan Sanad Hadis (Kombinasi Metode Analisis dan Kesarjanaan muslim Dan Non Muslim)” *al-Qalam* 17, no.1 (2011): h. 84-85.

⁵² M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, (Telah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, h. 138.

seorang periwayat sesekali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang *ḍabit*. Tetapi apabila kesalahan itu sering terjadi, maka periwayat yang bersangkutan tidak dapat lagi dikatakan sebagai periwayat yang *ḍabit*.⁵³

Menurut Imam Syafi'i dalam kutipan Arifuddin Ahmad bahwa hadis *syāz* (hadis yang mengandung *syāz*) adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah*, tapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh periwayat *tsiqah* lainnya.⁵⁴ Suatu hadis mengandung *syāz* apabila pada dasarnya terjadi pertentangan seorang periwayat dengan periwayat berkualitas lainnya. Kelebihan periwayat disini, dapat dilihat dari segi sejumlah yang lebih banyak pada aspek atau unsur-unsur ke-*tsiqah*-an atau keunggulan dari segi sifat, baik yang berhubungan dengan ke-*adl*-an atau ke-*ḍabit*-an dengan tidak melihat segi jumlahnya.⁵⁵

Menurut Ibnu al-Salah dan al-Nawawi dalam kutipan M. Syuhudi Ismail bahwa *'illat* adalah sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas hadis. Keadaannya menyebabkan hadis yang tampak berkualitas sahih menjadi tidak sahih.⁵⁶ Ulama hadis umumnya mengatakan, *'illat* hadis kebanyakan berbentuk: (1) sanad yang tampak *muttashil* dan *marfu'*, ternyata *muttashil* tetapi *mauquf*; (2) sanad yang tampak *muttashil* dan *marfu'*, ternyata *muttashil* tetapi *mursal* (hanya sampai tabi'in); (3) terjadi percampuran hadis dengan bagian hadis lain; dan (4) terjadi kesalahan dalam penyebutan periwayat, karena

⁵³M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, (Telah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, h. 137.

⁵⁴Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, dengan kata pengantar Said Agil Husin al-Munawwar (Jakarta: INSAN CEMERLANG, t.t), h. 143.

⁵⁵Ruslan Daeng Materu "Kesahihan Sanad Hadis (Kombinasi Metode Analisis dan Kesarjanaan muslim Dan Non Muslim)" *al-Qalam* 17, no.1 (2011): h. 88.

⁵⁶Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, dengan kata pengantar Said Agil Husin al-Munawwar, h. 147.

ada lebih dari seorang periwayat yang memiliki kemiripan nama sedangkan kualitasnya tidak sama-sama *tsiqah*.⁵⁷

Tiga sebab penelitian matan hadis perlu dilakukan, yaitu: (1) keadaan matan hadis tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad; (2) dalam periwayatan matan hadis dikenal dengan adanya periwayatan secara makna; dan (3) dari segi kandungan hadis penelitian matan seringkali juga membutuhkan penggunaan pendekatan rasio, sejarah, prinsip-prinsip pokok ajaran Islam.⁵⁸

Kaidah mayor dalam penelitian matan hadis terbagi dalam dua macam, yaitu tidak terjadi *syaz* dan tidak terdapat *'illat*. Dua hal ini merupakan kaidah umum yang disepakati ulama dalam menilai kesahihan suatu matan hadis, terlihat dari kriteria yang digunakan untuk menyeleksi suatu hadis. Namun ulama tidak mengemukakan formulasi dan klasifikasi unsur-unsur kaidah minornya secara rinci dan sistematis sebagaimana mereka menjelaskan klasifikasi untuk sanad. Hal ini disebabkan antara lain; karena mayoritas dari periwayatan hadis dilakukan secara *bi al-ma'nā, asbāb al-wurūd* yang beragam.⁵⁹

Penelitian matan tidak mudah dilakukan. Kesulitan penelitian matan disebabkan oleh beberapa faktor, yakni: (1) adanya periwayatan secara makna; (2) acuan yang digunakan sebagai pendekatan tidak satumacam saja; (3) latar belakang timbulnya petunjuk hadis tidak selalu mudah diketahui; (4) adanya kandungan petunjuk hadis yang berkaitan dengan hal-hal yang supra rasional;

⁵⁷M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, (Telah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, h. 149.

⁵⁸Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, dengan kata pengantar Said Agil Husin al-Munawwar, h. 152-153.

⁵⁹Khabibi Muhammad Luthfi, "Kritik Matn Sebagai Metode Utama Dalam Penelitian Kesahihan Hadis Nabi", *JIE* 2, no. 3 (2013): h. 211-212.

dan (5) masih sukarnya kitab-kitab yang membahas secara khusus penelitian matan hadis.⁶⁰

Hasil penelitian dari ulama, kriteria yang disepakati adalah; (1) rangkaian periwayat bersambung dari awal hingga akhir sanad; (2) periwayat harus *tsiqah*; (3) terhindar dari *'illat* dan *syāz*; (4) para periwayat yang terdekat dalam sanad harus sezaman. Dari kriteria tersebut, menurut ulama hadis telah memenuhi semua persyaratan kesahihan hadis (sanad dan matan). Kriteria pertama, kedua dan keempat berkaitan dengan kesahihan sanad sedangkan kriteria ketiga terkait dengan kesahihan matan dan sanad.⁶¹

C. Kajian Umum Kehujahan Hadis

Hujah adalah istilah yang banyak digunakan dalam al-Qur'an dan literatur Islam yang bermakna bukti, tanda, dalil, argumentasi dan alasan. Kemudian kata berhujah dalam kata kerja diartikan sebagai memberikan alasan-alasan. Sering kali, kata hujah disamakan dengan kata *burhān*, yakni argumentasi valid sehingga dihasilkan kesimpulan yang dapat diyakini serta dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁶² Sedangkan dalam istilah pengertian hujah sering dikonotasikan sama dengan pengertian bahasa, sebagaimana di jelaskan dalam QS. al-An'am/6: 146.

Hujah dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk, yakni:

1. Hujah Naqliyah (Argumentasi Dogmatikal)

⁶⁰ Arifuddin Ahmad, Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi, dengan kata pengantar Said Agil Husin al-Munawwar, h. 153.

⁶¹ Mahsyar Idris, Kaidah Kesahihan Matan Hadis Telaah Kritis Terhadap kaidah Ghairu Syudzudz, (Cet.IV; Parepare: Umpar Press, 2014), h. 124.

⁶² "Hujjah" *Wikipwdia the Free Encyclopedia*. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Hujjah> (23 Juli 2021).

Hujah naqliyah adalah suatu keterangan, bukti, argumentasi atau alasan yang diambil (dinukil) dari firman Allah swt yakni al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw yakni hadis serta sunnah para sahabatnya (khulafa al-Rosyidin) serta ijma' mereka.

2. Hujah 'Aqliyah (Argumentasi Rasional)

Hujah 'Aqliyah merupakan keterangan, alasan, bukti, argumentasi yang berdasar pada hasil pemikiran secara sistematis dan logis. Cara berpikir seperti ini yang kemudian menjadikan sebuah metode pengembangan ilmu sebagai salah satu bukti berkembangnya konsep epistemologi dalam Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara memperhatikan bagaimana ilmu diturunkan kepada orang kemudian untuk menjawab ini tidak bisa dengan hanya melakukan observasi dan eksperimen, karena untuk memulai sebuah penelitian dibutuhkan sebuah hipotesis. Hipotesis merupakan hasil dari proses berpikir dan berimajinasi.⁶³

Latar belakang yang mendasari kehujahan hadis terbagi dalam dua aspek, yakni:

1. Aspek Normatif, merupakan kehujahan hadis telah ditunjukkan oleh Allah swt di dalam al-Qur'an.
2. Aspek Histori, umat Islam sejak abad pertama pertengahan abad kedua hijriyah memandang hadis Nabi Muhammad saw. sebagai dasar hukum dan menetapkannya pada posisi setelah al-Qur'an, hal ini dapat dilihat dari tradisi-tradisi yang telah berjalan pada kalangan sahabat dan tabi'in.⁶⁴

⁶³“Hujjah” *Wikipwdia the Free Encyclopedia*.<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Hujjah> (23 Juli 2021).

⁶⁴Moh Ahfas, “Pemikiran ImamSyafi'i Tentang Kehujahan Hadis Dalam Kitab ar-Risalah (Studi Anlisis)”, *skripsi* (Semarang, Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo, 2012), h. 84-90.

Itmamul hujah merupakan sebuah klarifikasi kebenaran dalam bentuk ultimatum akhir yang digunakan untuk menentukan status seseorang. Ini adalah sebuah konsep bahwa Islam yang menunjukkan bahwa kebenaran ajaran agama Islam telah sepenuhnya dijelaskan oleh Rasulullah saw dan telah tersedia bagi setiap orang sehingga dianggap tidak memiliki alasan untuk memungkirinya.

Hujah juga digunakan sebagai gelar Islami, hujatul Islam atau al-Hujah memiliki makna diantaranya: pembela Islam, diberikan kepada ulama yang telah berjasa mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran Islam dengan argumen yang sulit dipatahkan. Atau orang yang hapal tiga ratus ribu hadis beserta sanadnya. Umumnya orang yang digelari seperti ini adalah Imam besar seperti Imam Ahmad, Ibnu Qayim, Imam Syafi'i, dan selainnya.⁶⁵

Sunnah yang dapat dijadikan hujah adalah dari segi kualitasnya yakni hadis sahih dan hadis hasan. Sedangkan hadis yang dapat dijadikan sebagai hujah dari segi kuantitasnya adalah hadis *mutawatir*, hadis *mahsyur*, dan hadis *ahad*.⁶⁶

Menurut Abu Hanifah dalam kutipan M. Nasri Hamag berkata saya lebih dahulu mengambil pada kitab Allah swt, tetapi kalau saya tidak menemukan di dalamnya, maka saya mengambil pada sunnah Rasulullah saw. Sehingga pada prinsipnya Abu Hanifah menetapkan al-Qur'an sebagai sumber ajaran hukum Islam yang pertama, menerima sunnah jika datang dari orang yang terpercaya, menerima hadis *ahad* jika tidak bertentangan dengan kaidah yang telah diijma' oleh ulama, tidak termasuk soal umum dan tidak menyalahi qiyas. Abu Hanifah juga menerima hadis mursal sebagai hujah selama tidak bertentangan dengan al-

⁶⁵“Hujjah” *Kamus Risalah Muslim*. <https://risalahmuslim.id/kamus/hujjah/> (24 Juli 2021)

⁶⁶Ramli Makatungkang, “Kahujahan as Sunnah Dalam Mengistimbatkan Hukum Islam”, *Jurnal Ilmiah al-Syari'ah* 12, no,2 (2004), h. 8.

Qur'an serta menggunakan hadis mutawatir sebagai hujah. Sedangkan terhadap kehujahan hadis *mashyur* terjadi perdebatan pada kalangan ulama Hanafiyah.⁶⁷

Menurut Imam Malik dalam kutipan M. Nasri Hamag, membina hukum-hukum Islam berdasarkan al-Qur'an sebagai sumber pembinaan yang pertama, kemudian sunnah sebagai sumber yang kedua. Imam Malik menerima hadis *mashyur*, hadis *mursal*, dan hadis mutawatir serta hadis *ahad* dengan memberikan syarat yakni tidak bertentangan dengan amalan-amalan ulama Madinah.⁶⁸

Menurut Imam Syafi'i dalam kutipan M. Nasri Hamag, dalam penempatan hukum meletakkan sunnah sejajar dengan al-Qur'an sebab kedua dalil ini sama-sama berasal dari Allah swt dan keduanya merupakan sumber ajaran Islam. Imam Syafi'i juga menggunakan *ijma'*, perkataan sahabat dan *qiyas* dengan tetap merujuk kepada kedua sumber ajaran tersebut. Kemudian Imam Syafi'i menerima hadis *ahad* sebagai hujah dengan syarat, harus dari periwayat yang dapat dipercaya dan memenuhi kriteria *tam al-dabit*. Imam Syafi'i menerima juga hadis *mursal* dengan syarat, periwayatnya banyak berjumpa dengan sahabat dan sanad yang dapat dipercaya serta menempatkan hadis mutawatir pada posisi yang lebih tinggi daripada hadis *ahad* dan hadis *mursal*.⁶⁹

Menurut Imam Ahmad bin Hanbal dalam kutipan M. Nasri Hamag untuk mencari apa yang ada di dalam al-Qur'an harus melalui sunnah. Imam Ahmad bin Hanbal menggunakan hadis *ahad* dalam bidang pengamalan dan akidah, juga menerima hadis *mursal* jika berasal dari seorang sahabat atau tabi'in atau tabi'-tabi'in. Hadis yang datang selain daripada itu maka ditolak. Imam Ahmad bin

⁶⁷M. Nasri Hamag, Kehujahan Hadis Menurut Imam Empat Mazhab, *Jurnal Hukum Diktum* 9, no.1 (2011), h. 94-95.

⁶⁸M. Nasri Hamag, Kehujahan Hadis Menurut Imam Empat Mazhab, *Jurnal Hukum Diktum* 9, no.1 (2011), h. 94-95.

⁶⁹M. Nasri Hamag, Kehujahan Hadis Menurut Imam Empat Mazhab, *Jurnal Hukum Diktum* 9, no.1 (2011), h. 96-97.

Ḥanbal berpegang kepada hadis yang berkualitas *da'if* dengan syarat, periwayatnya bukan orang yang sengaja berdusta dan tidak menemukan penjelasan masalahnya dalam hadis, baik dalam hadis sahih maupun hadis hasan. Bahkan Imam Aḥmad bin Ḥanbal mendahulukan hadis *da'if* daripada *qiyas*.⁷⁰

D. Celaan Terhadap Makanan dalam Perspektif Etika dan Budaya

Kata etika dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hal dan kewajiban moral.⁷¹ Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti watak, ataupun kesusilaan. Jadi pada dasarnya etika dapat diartikan sebagai suatu kesediaan jiwa seseorang untuk senantiasa patuh kepada seperangkat aturan-aturan kesusilaan. Etika juga membahas tentang tingkah laku manusia dipandang dari segi baik dan buruk. Etika lebih banyak bersangkut dengan prinsip-prinsip dasar membenaran dalam hubungan dengan tingkah laku manusia.⁷²

Etiket sendiri memiliki bermacam-macam tafsiran seperti sopan santun, tata krama, tata pergaulan, prilaku dan sebagainya. Dengan etiket ini seolah-olah setiap orang diharuskan menjadi lebih baik, lebih dewasa, lebih memahami kehidupan, lebih toleran terhadap sesama dan lebih berfikiran. Sehingga kesemuanya dapat dimasukkan dalam suatu kesimpulan mendidik atau menjadikan manusia lebih baik lagi.⁷³ Etika adalah refleksi kritis tentang apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dilakukan,⁷⁴ nilai kesopanan, kerendahan hati

⁷⁰M. Nasri Hamag, Kehujjahan Hadis Menurut Imam Empat Mazhab, *Jurnal Hukum Diktum* 9, no.1 (2011), h. 97.

⁷¹Maidiantius Tanyid "Etika Dalam Pendidikan: kajian Kritis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan", *Jurnal Jaffray* 12, no.2 (2014): h.237.

⁷²Ipel Gunadi, "Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno", *skripsi* (Banda Aceh. Fak.Ushuluddin UIN ar-Raniry Darussalam, 2017), h. 22.

⁷³Siti Imritiyah, "Kajian Hadis-Hadis Adab Makan dan Minum; Perspektif Ilmu Kesehatan", *skripsi* (Jakarta.Fak.Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2016), h. 12.

⁷⁴Urbanus Ura Weruin "Teori-Teori Etika dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis", *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis* 3, no.2 (2019): h. 315.

dan sebagainya. Sehingga dapat dipahami bahwa etika menuntut seseorang melakukan ajaran moral tertentu karena manusia sendiri sadar mengenai hal yang baik bagi dirinya dan orang lain.⁷⁵

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar atau sulit dirubah.⁷⁶

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial budaya ini tersebar, meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Sedangkan kebudayaan erat hubungannya dengan masyarakat.⁷⁷ Konsep kebudayaan juga merujuk pada organisasi pengalaman yang dihasilkan oleh sekumpulan masyarakat, termasuk standar mereka dalam hal persepsi, prediksi, penilaian, dan tingkah laku. Kebudayaan bukan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis bukan sesuatu yang kaku dan statis. Kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola kehidupan yang telah ada.⁷⁸

⁷⁵Ipel Gunadi, "Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno", *skripsi* (Banda Aceh. Fak. Ushuluddin UIN ar-Raniry Darussalam, 2017), h. 23.

⁷⁶Sumarto "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi"", *Jurnal Literasiologi* 1, no.2 (2019): h. 145.

⁷⁷"Budaya" *Wikipwdia the Free Encyclopedia*.<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Budaya> (30 April 2021).

⁷⁸Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 4.

Istilah kebudayaan biasanya digunakan untuk menyebut seluruh cara hidup suatu masyarakat yang dipandang sebagai sebuah kebutuhan. Namun dalam sistem sosio-kultural masyarakat yang sangat kompleks, seperti masyarakat industrial Barat, penting untuk mengakui sifat pola-pola budaya yang beragam yang ada dalam masyarakat tersebut. Sub-kultural adalah budaya yang lebih kecil yang ada dalam kerangka kebudayaan yang lebih besar. Anggota sub-kultural mengikuti pola budaya khas dalam beberapa hal berbeda dengan budaya yang ada dalam kerangka kebudayaan yang lebih besar, umumnya menerima dan mengikuti pola budaya yang lebih besar. Misalnya mahasiswa UIN membentuk sebuah sub-kultural dalam arti bahwa mereka bertindak dan berpikir dengan cara yang berbeda dalam beberapa hal dari kebudayaan UIN sebagai sebuah keseluruhan. Kelompok-kelompok etnis yang beragam dalam masyarakat industrial yang kompleks kelompok-kelompok yang dibedakan atas dasar asal budaya dan suku bangsa memperlihatkan pola-pola sub-kultural yang berbeda karena mereka mengikuti cara berpikir dan bertindak yang cenderung lebih unik.⁷⁹

Kearifan lokal menjadi bagian dari kebudayaan. Menurut Haryanti Subadio dalam kutipan Ida Bagus Brata bahwa kearifan lokal secara keseluruhan meliputi, bahkan mungkin dapat dianggap sama dengan *cultural identity* yang dapat diartikan dengan identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa.⁸⁰ Terdapat keragaman bentuk kearifan lokal dalam masyarakat, yakni dapat

⁷⁹Stephen K.Sanderson, *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap realitas Sosial*, Edisi Kedua, dengan kata pengantar Hotman M.Siahaan (Cet.IV; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 53.

⁸⁰Ida Bagus Brata “Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa”, *Jurnal Bakti Saraswati* 5, no. 1 (2016): h. 11.

berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus.⁸¹

Adat kebiasaan yang berlaku di kalangan masyarakat tertentu sulit ditinggalkan. Namun, ada pula ibadah yang wajib melakukannya sebagai bagian dari agama yang tidak boleh ditinggalkan. Baik adat kebiasaan maupun ibadah memiliki perbedaan, yaitu adat kebiasaan dibentuk oleh manusia sedangkan ibadah berasal dari Allah swt.

Adat kebiasaan dalam masyarakat Indonesia, akan mengadakan acara makan besar atau katakan saja jamuan makan dalam porsi yang besar ketika memiliki tamu yang diharapkan. Kemudian selanjutnya selera setiap orang terhadap makanan beragam. Sehingga hal ini tidak menutup kemungkinan adanya rasa yang tidak sesuai dengan lidah beberapa orang atau katakan saja terdapat hidangan yang tidak disukainya. Sebagian besar orang yang memiliki etika, ketika berada dalam keadaan seperti itu akan cenderung tetap menikmati makanan atau hidangan seolah tidak ada yang salah sehingga tuan rumah tidak menyadarinya.

Membahas sebegini besar orang makan kemudian tentu ada sebagian kecil orang yang tidak berperilaku demikian. Sebagian kecil orang ini akan cenderung dengan jelas memperlihatkan bahwa mereka tidak suka. Hanya Allah swt. yang mengetahui apa isi hati seseorang, melihat hal ini kemudian cara tuan rumah menanggapi hal tersebut pasti mereka akan berusaha membuat hidangan baru untuk tamu jika di atas meja tidak ada hidangan lain misalnya lauk-pauk

⁸¹Beny Wijarnako "Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional Dalam Masyarakat Adat (Peranan Kepala Adat dalam Mewariskan Aturan Adat di Kampung Adat Dukuh Desa Cijamb, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat)", *Jurnal Gca* 13, no.2 (2013): h. 62.

yang bisa disantap. Sehingga bisa saja secara tidak langsung atau tanpa sadar telah menyinggung perasaan tuan rumah.

Cara setiap orang menerima informasi ketika berada pada situasi diatas akan berbeda tergantung pribadi masing-masing. Sebagian menerima dengan lapang hati, menganggap bahwa keadaan seperti itu menjadi sebuah pelajaran yang penting diingat ketika sang tamu akan berkunjung dikemudian hari. Sebagian lagi menerima dengan sebaliknya. Situasi yang lain adalah ketika dalam sebuah keluarga, ada ibu atau anak yang akan memasak untuk santapan sekeluarga hari itu. Dalam konteks orang yang sudah akrab maka kejadian ini bukan lagi berputar pada apa yang dihidangkan tetapi rasa dari makanan yang terhidang diatas meja menjadi permasalahan selanjutnya. Perkataan yang biasa dikatakan berkisar pada kata: terlalu asin, terlalu masam, terlalu manis, dan sebagainya.

Seseorang memiliki etika yang baik maka akan cenderung tidak mengatakan langsung pendapatnya didepan orang banyak. Disebabkan saat mengatakan kesalahan seseorang didepan orang banyak maka hal itu bisa dikatakan dalam konteks mempermalukan seseorang. Selanjutnya ada baiknya ketika kondisi sepi baru mengatakan kesalahannya, itupun harus menggunakan kata-kata baik dan tidak terkesan menjatuhkan.

Kesimpulannya adat kebiasaan masyarakat sudah melekat dengan pribadi sebagian besar orang. Sehingga sering kali etika akan bertindak sebagai toleran terhadap sesama dan memahami kehidupan, dan ini hanya berdampak pada pribadi seseorang dalam masyarakat daripada sikap hubungan antarsesama manusia. Sebagian besar orang hanya memperhatikan hal-hal yang berdampak

besar dalam masyarakat dari segi sikap dan tingkah laku yang selanjutnya mengabaikan atau bahkan melupakan hal-hal kecil.



BAB III

KUALITAS DAN KEHUJAHAN HADIS TENTANG CELAAN TERHADAP MAKANAN

A. Klarifikasi Melalui Takhrij al-Ḥadīṣ

1. Pengertian Takhrij al-Ḥadīṣ

Kata *at-takhrij* menurut pengertian asal bahasanya ialah berkumpulnya dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu. Menurut Mahmaud al-Thahhan dalam kutipan Arifuddin Ahmad menjelaskan bahwa kata *takhrij* secara bahasa berarti, kumpulan dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah.⁸² Menurut istilah dan yang biasa dipakai oleh ulama hadis, kata *at-takhrij* mempunyai beberapa arti, adalah menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, yang didalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing kemudian, untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.⁸³

Kata *takhrij* secara etimologi berarti: 1) *al-Istimbat* (hal mengeluarkan); 2) *al-Tadrib* (hal melatih atau pembiasaan); dan 3) *al-Tarjih* (hal menghadapkan). Apabila dikaitkan dengan kata al-hadis tentu dapat dimaknai dengan mengeluarkan hadis. Artinya mengutip hadis dari kitab-kitab hadis atau membacakan hadis tertentu dari kitab hadis tertentu kepada seseorang.⁸⁴

Takhrij hadis merupakan bagian dari kegiatan penelitian hadis. Kata *takhrij* memiliki kata dasar yang sama dari kata kha-ra-ja, yaitu *ikhraj* dan

⁸² Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, h. 84.

⁸³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 39-40.

⁸⁴ H. Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Studi Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Cet. I; Makassar: Aluddin University Press, 2011), h. 121.

istikhrāj, yang penggunaannya sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lain. Kata *ikhraj* dalam terminologi ilmu hadis adalah periwayatan hadis dengan menyebutkan sanadnya mulai dari mukharrijnya dan periwayatnya sampai kepada Nabi Muhammad saw, jika hadis tersebut *marfu'*, atau sampai kepada sahabat jika hadis tersebut *mauquf*, atau sampai kepada tabi'in jika hadis tersebut *maqthu*.

Hadis yang sebelumnya tidak diketahui keadaanya atau kualitasnya sehingga seolah-olah dianggap tidak ada, maka dengan *ikhraj*, yaitu penyebutan sanadnya secara bersambung sampai kepada yang mengucapkannya. Sehingga hadis tersebut menjadi jelas eksistensinya dan akan diketahui kualitasnya dan dapat diamalkan.

Kata *istikhrāj* dalam istilah ilmu hadis adalah *mentakhrīj* hadis-hadisnya dengan sanadnya sendiri tanpa mengikuti jalur sanad penyusun kitab tersebut. Jalur sanadnya itu bertemu dengan sanad penulis buku tersebut pada gurunya atau guru dari gurunya dan seterusnya sampai tingkat sahabat sebagai penerima hadis pertama, dengan syarat bahwa hadis tersebut tidak datang dari sahabat lain, tetapi harus dari sahabat yang sama.⁸⁵

Pengertian *takhrīj* secara terminologi dan biasa dipakai oleh ulama hadis cukup beragam, diantaranya:

1. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.

⁸⁵Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, dengan prakata dari Malik Fajar (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001), h.389-391.

2. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para mukharrij-nya langsung (yakni para periwayat yang juga sebagai penghimpun dari hadis yang mereka riwayatkan).
3. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis, yang didalamnya disertakan metode periwayatannya dan sanadnya masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.⁸⁶

Hakikat dari *takhrīj* hadis adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab hadis sebagai sumbernya yang asli yang didalamnya dikemukakan secara lengkap matan dan sanadnya.⁸⁷

Takhrīj hadis penting untuk dilakukan dalam penelitian hadis antara lain: (1) untuk mengetahui asal usul riwayat hadis yang akan diteliti; (2) untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti; (3) untuk mengetahui ada atau tidak *syahid* dan *mutabi*.⁸⁸

2. Metode *Takhrīj al-Ḥadīṣ*

a. Salah satu lafal

Adapun petunjuk yang digunakan pada metode ini adalah dengan menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawiy*.

⁸⁶H. Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Studi Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, h. 121-122.

⁸⁷Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, dengan prakata dari Malik Fadjar, h.395.

⁸⁸M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 42.

طعاما

ما عاب النبي (ص) طعاما قط

< خ مناقب ٢٣, أطعمة ٢١, دأطعمة ١٣ > ت بر ٨٤ جه أطعمة ٤, حم ٢. ٤٢٧, ٤٧٤, ٤٨١, ٤٩٥,⁸⁹

Berdasarkan kode-kode yang ada diatas menunjukkan bahwa lafal hadis tersebut terdapat pada:

- 1) Terdapat pada Ṣaḥih al-Bukhārī dalam kitab مناقب bab 23 dan dalam kitab أطعمة bab 21.
- 2) Terdapat pada Ṣunan Abū Dāud dalam kitab أطعمة bab 13.
- 3) Terdapat pada Ṣunan Tirmizī dalam kitab البر bab 84.
- 4) Terdapat pada Ṣunan Ibnu Mājah dalam kitab أطعمة bab 4
- 5) Terdapat pada Musnad Aḥmad bin Ḥanbal dalam bab 2 halaman 427, 474, 481 dan 495.

تركه

طعاما قط ان اشتهاه أكله والا تركه < ج مناقب ٢٣, > دأطعمة ١٣, > ت بر ٨٤⁹⁰

Berdasarkan kode-kode diatas menunjukkan bahwa lafal hadis tersebut terdapat pada:

- 1) Terdapat pada Ṣaḥih al-Bukhārī dalam kitab مناقب bab 23
- 2) Terdapat pada Ṣunan Abū Dāud dalam kitab أطعمة bab 13.
- 3) Terdapat pada Ṣunan Tirmizī dalam kitab البر bab 84.

⁸⁹A.J. Weinsinck, *al-Mu'jam al-Mufāhras li alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, terj. MuḥammadFuād 'Abd al-Bāqī, Juz III (Cet. II; Līdin: Maktabah Biril, 1936), h. 560.

⁹⁰A.J. Weinsinck, *al-Mu'jam al-Mufāhras li alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, terj. MuḥammadFuād 'Abd al-Bāqī, Juz I h. 269.

b. Metode pertama lafal pertama

Adapun petunjuk yang digunakan pada metode ini adalah dengan menggunakan kitab *Mausū'ah Aṭrāf al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*

ما عاب رسول الله طعاماً قط

د ٣٧٦٣ - هـ ٣٢٥٩ - ت ٢٠٣١ - كلم ١٨٤⁹¹

Berdasarkan kode-kode yang ada di atas menunjukkan bahwa hadis terletak pada:

- 1) د terletak pada Ṣunan Abū Dāud
- 2) هـ terletak pada Ṣunan Ibnu Mājah
- 3) ت terletak pada Ṣunan Tirmizī
- 4) كلم terletak pada Ibn Abī al-Dinayah

c. Periwiyat pertama (a'la)

حديث : ما عاب رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طعاماً قط : ان اشتهاه اكله والا تركه

خ في صفة النبي صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (المناقب 13 : 23) عن علي بن الجعد, عن شعبة - و في 10 الاطعمة (21) عن محمد بن كثير, عن سفيان - كلاهما عن العمش به. م في الطعمة (18 : 2) عن احمد بن يونس, عن زهير بن معاوية - و (18 : 5) عن ابي كريب وابن مثنى, كلاهما عن ابي معاوية - و (18 : 1) عن يحيى بن يحيى و زهير ابن حرب و اسحاق بن ابراهيم, ثلاثتهم عن جرير - ثلاثتهم عن الاعمش به. و (18 : 3) عن عبد حميد, عن الرزاق و عبد الملك بن عمر و العقدي و عمر 15 ابن سعد الجفري, ثلاثتهم عن سفيان به. د فيه (الاطعمة 14) عن محمد بن كثير به. ت في البر (والصلة 84) عن احمد بن محمد, عن ابي المبارك, عن سفيان به. وقال : حسن صحيح. ق في الاطعمة (4 : 1) عن محمد بن بشار, عن عبدالرحمن بن مهدي, عن سفيان به. رواه الاعمش ايضا (م) (الاطعمة 18

⁹¹ Abdu al-Gaffār Sulaimān al-Bandarī, *Mausū'ah Aṭrāf al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf* Juz IX, (Libanōn: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, t. th), h.165.

(4 : 4) ق (الاطعمة 4 : 2)) عن أبي يحيى - مولى ال جعدة-, عن أبي هرير, و سياتى - (ح : 15465)⁹²

Berdasarkan kode-kode yang ada di atas menunjukkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairāh terletak pada:

- 1) Pada kitab Ṣaḥih al-Bukhari dalam kitab المناقب juz 13 bab 23 dari Syu'aib dan dalam kitab الاطعمة dari Muhammad bin kasir dan sufyan.
- 2) Pada kitab Ṣaḥih al-Muslim dalam kitab الطعمة juz 2 bab 18 dari Aḥmad bin Yunus, dari Zuhāir bin Mu'āwiyah dan dalam juz 5 bab 18 dan dalam juz 1 bab 18 dari Yahya bin Yahya dan juz 3 bab 18.
- 3) Pada kitab Ṣunan Abu Daud dalam kitab الاطعمة bab 14 dari Muhammad bin Katsir.
- 4) Pada kitab Ṣunan at-Tirmizī dalam kitab والصلة bab 84 dari 'Abdullah bin Muhammad.
- 5) Pada kitab Mutafaqun Alihi dalam kitab الاطعمة juz 1 bab 4 dari Muhammad bin Basyar dan dalam kitab الاطعمة juz 1 bab 2 dari Abū Yahya dan terdapat pada hadis 15456.

Hasil penelusuran melalui metode maka dapat diketahui bahwa hadis tentang celaan terhadap makanan tidak hanya terdapat dalam kitab *kutub al-tis'ah*. Ada pula dalam kitab selain itu seperti dalam kitab Ibn Abī al-Dinayah. Namun, peneliti akan berfokus kepada kitab *kutub al-tis'ah*.

3. Pengumpulan Hadis dari Beberapa Kitab Sumber

Petunjuk yang telah ditemukan dalam penelusuran metode *takhrīj al-hadis* maka dapat diidentifikasi bahwa hadis yang menjadi objek penelitian berada dalam beberapa *kutub al-tis'ah*, yaitu Ṣaḥih al-Bukhari, Ṣaḥih Muslim, Ṣunan

⁹²Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsūf bin Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tuhfah al-Asyrāf bi Ma'rifah al-Aṭraf*, Juz X (Cet. II; Beirut: al-Makhtab al-Islāmī, 1403 H/1983 M), h. 82.

Abū Dāud, Ṣunan al-Tirmizī, Musnad Aḥmad bin Ḥanbal, Ṣunan Ibnu Mājah.

Adapun redaksi hadis dalam kitab-kitab tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Ṣahih al-Bukhari

حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «مَا عَابَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ، إِلَّا اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِلَّا تَرَكَهُ»⁹³

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: «مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِلَّا اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ»⁹⁴

b. Ṣahih Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَا مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ كَانَ إِذَا اشْتَهَى شَيْئًا أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ
و حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ الْأَعْمَشُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ
حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَعَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرِو وَعُمَرُ بْنُ سَعْدٍ أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ كُلُّهُمْ عَنْ سُفْيَانَ
عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ⁹⁵

c. Ṣunan Abū Dāud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: «مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِلَّا اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ»⁹⁶

⁹³ Muhammad ibn Ismā'il 'Abdullah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz II (Cet.I; Dār Tauq al-Najāh, 1422 H), h. 518.

⁹⁴ Muhammad ibn Ismā'il 'Abdullah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz III, h. 437.

⁹⁵ Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjaj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III (Bairūt; Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 1992 M), h. 1632.

⁹⁶ Abu Dāud Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq bin Basy bin Syaddad bin 'Amrū bin al-Azd al-Sijisṭānī, *Ṣunan Abi Dāud*, Juz IV (Cet.I; Bairūt: Dār ibnu Hazm, 1997), h. 89-90.

d. Ṣunan al-Tirmizī

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: «مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ كَانَ إِذَا اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِلَّا تَرَكَهُ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَأَبُو حَازِمٍ هُوَ الْأَشْجَعِيُّ الْكُوفِيُّ، وَاسْمُهُ سَلْمَانُ مَوْلَى عَزَّةَ الْأَشْجَعِيَّةِ.»⁹⁷

e. Musnad Aḥmad bin Ḥanbal

حَدَّثَنَا يَحْيَى، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ، الْمَعْنَى، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ يَحْيَى: قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: «مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ، كَانَ إِذَا اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِذَا لَمْ يَشْتَهِهِ تَرَكَهُ»⁹⁸

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ الْأَعْمَشِ، قَالَ: أَرَى أَبَا حَازِمٍ ذَكَرَهُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: «مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ، إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِلَّا تَرَكَهُ»⁹⁹

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي يَحْيَى، مَوْلَى جَعْدَةَ بْنِ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: «مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَابَ طَعَامًا قَطُّ، كَانَ إِذَا اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِذَا لَمْ يَشْتَهِهِ سَكَتَ»¹⁰⁰

f. Sunan Ibnu Mājah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: «مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ، إِنْ رَضِيَهُ، أَكَلَهُ، وَإِلَّا

⁹⁷ Muhammad bin 'Isyā Saurah bin Musa bin al-Dhuhāka, Ṣunan al-Tirmizī, Juz IV, h.377.

⁹⁸ Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muhammad bin Ḥambal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz II (Cet.I; t.t: Muassasah al-Risālah, 2001), h. 474.

⁹⁹ Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muhammad bin Ḥambal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz II, h. 481.

¹⁰⁰ Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muhammad bin Ḥambal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz II, h. 427.

تَرْكُهُ» حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي يَحْيَى عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ. قَالَ: أَبُو بَكْرٍ نُخَالِفُ فِيهِ يَقُولُونَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ¹⁰¹

Hadis-hadis yang telah dikumpulkan oleh peneliti, sehingga dapat dikatakan bahwa hadis ini memiliki 12 jalur sanad. Peneliti akan mengaplikasikan *i'tibar al-sanad*.

4. I'tibār Sanad

I'tibār dapat digunakan untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa priwayat yang berstatus *syahid dan mutābi*'. Skema kemudian dibuat untuk mempermudah peroses kegiatan *i'tibār* untuk seluruh sanad bagi seluruh hadis yang diteliti. Tiga hal penting yang perlu diperhatikan ketika membuat skema, yaitu: (1) jalur seluruh sanad; (2) nama-nama periwayat untuk seluruh sanad; dan (3) metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.¹⁰²

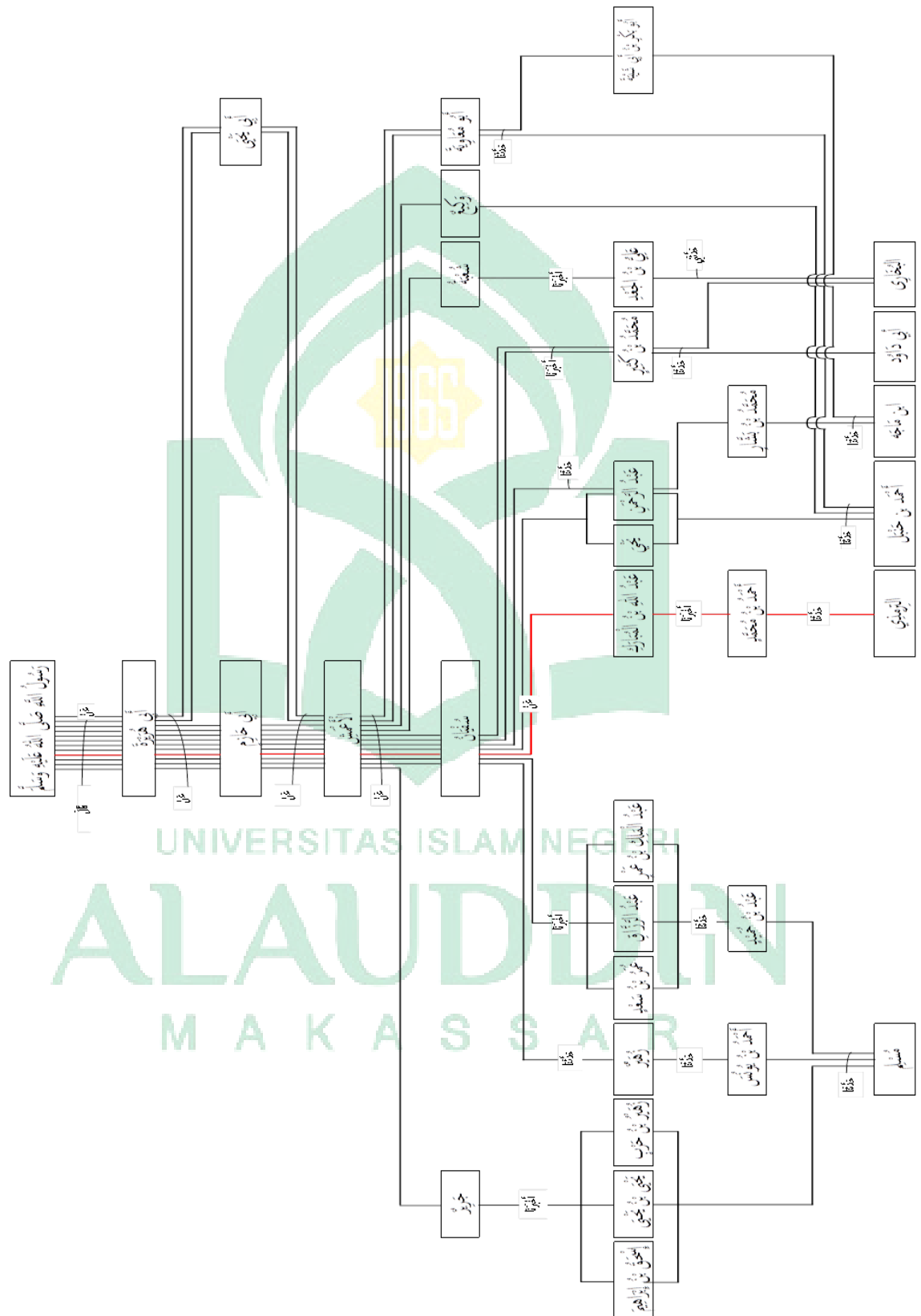
Peneliti menemukan dari hasil pencarian bahwa hadis tentang celaan terhadap makanan memiliki 12 jalur hadis. 2 riwayat berada dalam kitab Ṣaḥih Bukhari, 3 riwayat berada dalam kitab Ṣaḥih Muslim, 1 riwayat berada dalam kitab Ṣunan Abū Daūd, 1 riwayat berada dalam kitab Ṣunan al-Tirmizī, 3 riwayat berada dalam kitab Musnad Aḥmad bin Ḥanbal, dan 2 jalur periwayatan berada dalam kitab Ṣunan Ibnu Majāh. Selanjutnya dari 12 jalur periwayatan hadis tersebut, tidak terdapat *syahid* sebab dari kalangan sahabat yang meriwayatkan hadis ini hanya Abū Hurairāh atau 'Abdur Rahman bin Shakhr. Pada tingkat berikutnya hadis ini memiliki *mutābi* karena pada tingkatan *tabi'in* yang meriwayatkan hadis ini Abū Hāzim dan Abū Yahya. Dengan demikian pada hadis tentang celaan

¹⁰¹ Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Yazid al-Qazwānī, Ibnu Majāh, *Ṣunan Ibn Mājāh*, (Cet. II; Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nāsyi wa al-Tauzī'i, t.th), h. 550.

¹⁰² Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, h. 89-91.

terhadap makanan tidak terdapat *syahid* dan memiliki *mutābi*. Selanjutnya untuk memperjelas keterangan tersebut, maka dapat dilihat pada skema sanad berikut:





B. Kualitas HadisCelaan Terhadap Makanan

1. Kritik Sanad

Rangkaian sanad yang dimulai dari *mukharrij* dan diakhiri oleh sahabat, atau hadis tersebut memiliki beberapa periwayat yang dimulai dari sahabat dan berakhir pada *mukharrij*. Penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap periwayat dalam dengan tujuan untuk mengetahui kualitas, kapasitas, kapabilitas, integritas dan intelegensi mereka sebagai periwayat hadis. Selanjutnya untuk mengetahui adanya ketersambungan periwayatan adalah tujuan utama diadakan penelitian ini. Penelitian ini sangat penting sebab hasilnya akan menentukan ditolak atau diterimanya suatu hadis.

a. Al-Tirmizī

Nama lengkapnya Muḥammad ibn 'Isā ibn Sūrah ibn Mūsā ibn Syaddād ada pula yang mengatakan namanya Muḥammad ibn 'Isā ibn Yazīd ibn Sūrah ibn al-Sakin al-Sulamī Abū 'Isā al-Tirmizī al-Ḍarīr al-Ḥāfiẓ¹⁰³ penyusun kitab Sunan al-Tirmizī dan salah seorang ulama kritikus hadis.¹⁰⁴ Lahir tahun 220 Hijriyah, melakukan rihlah ilmiah ke berbagai daerah seperti Khurasān, Irak dan Hijaz. Wafat pada tahun 279 Hijriyah dalam usia 70 tahun.¹⁰⁵ Meriwayatkan hadis dari gurunya yang bernama Abū al-'Abbās Muḥammad Ibn Ahmad.¹⁰⁶

¹⁰³Yūsuf ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muḥammad al-Qaḍā'ī al-Kilabī al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XXVI, (Cet. I; Beirut: Muassasat al-Risālah, 1980 M), h. 250.

¹⁰⁴Abū Ya'lā al-Khalīlī Khafīl ibn 'Abdillāh ibn Aḥmad ibn Ibrāhīm ibn Khafīl al-Qazwīnī, *al-Irsyād fī Ma'rifaḥ 'Ulamā' al-Ḥadīṣ*, Juz III, h. 904.

¹⁰⁵Suyūṭī 'Abd Manas Ismā'īl 'Abdullāh, *Manāhij al-Muḥaddiṣīn* (Malaysia: al-Jāmi'ah al-Islāmiyah al-'Ilmiyah, t.th.), h. 85.

¹⁰⁶Yūsuf ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muḥammad al-Qaḍā'ī al-Kilabī al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XXVI, h. 251.

Setelah peneliti menelusuri dengan menghitung selisih tahun kelahiran murid dengan tahun wafat guru maka didapatkan, al-Tirmizī lahir pada tahun 220H dan Ahmad bin Muḥammad bin Mūsā wafat 235 H. Sehingga usia hidup al-Tirmizī sebelum gurunya wafat yaitu 15 tahun. Hal tersebut memungkinkan murid meriwayatkan hadis dari gurunya karena usia minimum meriwayatkan hadis ialah 15 tahun. Kemungkinan bertemu selanjutnya dilihat dari segi guru muridnya. Berdasarkan dari data yang diperoleh dalam kitab *Tahẓīb al-Kamāl* al-Tirmizī merupakan murid dari Ahmad bin Muḥammad. Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa sanad dari al-Tirmizī *sighat haddatsana* adalah tersambung.

b. Ahmad bin Muḥammad bin Mūsā

Nama lengkap Ahmad bin Muḥammad adalah Ahmad ibn Muḥammad ibn Mūsā al-Marwazī. Kuniyahnya Abū al-‘Abbās. Guru beliau anantara lain: Ishāq bin Yūsuf al-Azraq, Jarīr bin ‘Abd al-Hamīd, Abdullāh ibn Mubārak. Adapun murid beliau antara lain: Al-Bukhārī, al-Tirmidzī, An-Nasā’i. Abū Bakr bin Abī Khaisamah mengatakan bahwa Ahmad bin Muḥammad lama tinggal di Baghdad. Ulama hadis menilai beliau seperti An-Nasā’i *menilainya la ba’sabihi*.¹⁰⁷ Dan dikatakan bahwa Ahmad bin Muḥammad wafat pada tahun 235H.¹⁰⁸

Setelah peneliti menelusuri perjalanan dalam menuntut ilmu yang mana Ahmad ibn Muḥammad bin Mūsā dalam keterangan pada kitab *Tahẓīb al-Kamāl* dikatakan bahwa Ahmad ibn Muḥammad bin Mūsā lama tinggal di Baghdad. Selanjutnya Abdullah ibn Mubārak melakukan perjalanan menuntut ilmu ke berbagai tempat seperti Basrah, Kuffah, Yaman dan Mesir. Perjalanan

¹⁰⁷Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muḥammad al-Qaḍā’ī al-Kilabī al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl* Juz I, h.473-474.

¹⁰⁸Syām al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ahmad ‘Usmān bin Qaymas al-Zahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wafiyāt al-Masyahīr wa al-‘Alām*, Juz V, h.754.

dari Baghdad ke Basrah memakan waktu tempuh sekitar 4 jam perjalanan dan perjalanan dari Baghdad ke Kuffah memakan waktu sekitar 2 jam. Jarak waktu yang cukup dekat ini, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa ada kemungkinan bertemu diantara keduanya. Berdasarkan data yang diperoleh dalam kitab *Tahzīb al-Kamāl* Ahmad ibn Muḥammad bin Mūsamerupakan murid dari Abdullāh ibn Mubārak. Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa sanad dari Ahmad ibn Muḥammad bin Mūsadengan *sighat akhbaranā* adalah tersambung.

c. Abdullah bin al-Mubārak

Nama lengkap Abdullah bin Mubārak adalah abdullah bin Mubārak Wāḍih bin al-Hanẓalī al-Tamīmī, sering disebut Abu ‘Abd al-Rahmān al-Marwazī. Beliau lahir pada tahun 118 H. Rihlah ilmiah Yaman, Mesir, Hisyam, Basrah dan Kufah. Meninggal di Hit.

Guru beliau antara lain: Ibrāhim bin Sa’id, Ibrāhim bin Uqbah, Abi Ishāq Ibrāhim bin Muhammad, Ismāil bin Khālīd, Issmāil bin ‘Ayyas, Ismāil bin Muslim, al-Aswad bin Syaibah, Usamah bin Zaid al-Laits, Usamah bin Zaid bin Aslam, Hasan bin Amrū al-Fuqaymi, Abi Yūnus Hātīm, Harits bin Sulaimān al-Kindī, Hasan bin Yahya, Husain bin Zakwān al-Mualim, Khālīd bin Abdur Rahman, al-Hakam bin Abdullāh, Hammad bin Salamah, Zubair bin Syu’aib, Zakariyah bin Ishāq, Sa’id bin Abdul Azīz, Sa’di bin Saīd al-Ansāri, Saīd bin Abi Ayūb, Sufyān al-Tamāri, Sufyan bin Saurī,¹⁰⁹ Sufyān bin Uyaynah, Umar bin Said bin Abi Husain, Isa bin Umar bin Mūsabn Abdullah bin Ma’mar al-Tamimi, Yahya bin Said al-Ansāri, Yūnus bin Abi Ishāq, Abu Bakar bin Ali, Mūsabn Uqbah, Mu’āwiyah bin Abi Muzzarid.

¹⁰⁹Yūsufibn ‘Abd al-Rahmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muḥammad al-Qaḍā’i al-Kilabī al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XVI, h.6.

Murid ‘Abdullāh bin Mubārak antara lain: Abu Ishāq Ibrāhīm bin Ishāq bin Isa, Ibrāhīm bin ‘Abdullāh al-Khalal, Abu Ishāq Ibrāhīm bin Muḥammad, Aḥmad bin Muḥammad bin Mūsa, Aḥmad bin Muḥammad Syabūyah, Abu Ma’mar Ismāil bin Ibrāhīm, Ḥasan bin Isa, Ḥusain bin al-Hasan al-Marwadī, Sufyan bin Saurī, Sufyān bin Abdul Mālīk, Salamah bin Sulaimān, Abu Daud Sulaimān, Sulaimān bin Sālīh, Abdullah bin Umar, Abdul Aziz Abi Rizmah, Abdullah bin Muhammad, Ali bin Said, Ali bin Hasan an-Nasa’i, al-Qāsim bin Muḥammad bin Rayyan, Abi Aḥmad Muḥammad bin Abdullah bin Zubair, Muslim bin Ibrāhīm, Yahya bin Ayūb, Yahya bin Ādam, Yahya bin Abdullah al-Sulami, Yahya bin Abd al-Hamīd, Yahya bin Ma’in.¹¹⁰

Ulama hadis menilai beliau seperti al-‘Abbās bin Maṣ‘ab berkata beliau adalah seseorang yang *al-Faqih, al-‘Arabiyah, Iyām an-Nās wa al-Syaja’ah*.¹¹¹

Setelah peneliti menelusuri dengan menghitung selisih tahun kelahiran murid dengan tahun wafat guru maka didapatkan, Abdullah bin al-Mubārak lahir pada tahun 118 H dan Sufyān wafat pada tahun 161 H. Sehingga usia hidup Abdullah bin al-Mubārak sebelum gurunya wafat yaitu 43 tahun. Hal tersebut memungkinkan murid meriwayatkan hadis dari gurunya karena usia minimum meriwayatkan hadis ialah 15 tahun. Kemungkinan bertemu selanjutnya dilihat dari segi guru muridnya. Berdasarkan data yang diperoleh dalam kitab *Tahẓīb al-Kamāl* Abdullah bin al-Mubārak merupakan murid dari Sufyān.

¹¹⁰Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muḥammad al-Qaḍā’ī al-Kilabī al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XVI, h.10-14.

¹¹¹Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muḥammad al-Qaḍā’ī al-Kilabī al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XVI, h. 18.

Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa sanad dari Abdullah bin al-Mubārah dengan *sighat* 'anadalah tersambung.

d. Sufyān

Nama lengkapnya adalah Sufyān bin Sa'īd bin Masrūq al-Ṣaurī. Kunyahnya yaitu Abū 'Abdillāh al-Kufī. Beliau pada lahir tahun 97 H Kufah dan wafat pada tahun 161 H di Basrah.¹¹²

Diantara gurunya yaitu Ādam bin Sulaiman, Ibrāhīm bin'Uqbah, 'Amrū bin Qayyis, 'Amrū bin Ya'lā, 'Amrū bin Dīnār, Amrū bin Murrah, Abū Ahmad al-Zubair, Abu Yusuf al-Ma'mar, Sulaimān al-'Amasy¹¹³. Sedangkan muridnya antara lain yaitu Ibrāhīm bin Sa'ad. Abū Ishāq Ibrāhīm bin Muḥammad, Muhammad bin Kaṣīr al-'Abdī, Abū Hammām Muḥammad bin Muḥibbāb, Ismā'il bin Aliyah, Ishāq bin Yusuf, Hasan bin Muḥammad, Sufyān bin Uyaynah, Sulaimān bin Bilāl, Talhah bin Sulaimān, Abdullah bin Mubārah, Abdullah bin Mūsa, Ali bin Abi Bakar, Amru bin Muḥammad, Muḥammad bin Hasan, Muḥammad bin Kaṣīr, Mālīk bin Anas, Muḥammad bin Ishāq, Yahya bin Abdul Mālīk, Yahya bin Yaman, al-Walid bin Muslim, Yazid bin Hārūn, Yūsuf bin Asbāṭ, Abu Aḥmad az-Zubair, Yahya bin Ādam.¹¹⁴

Komentarlamaantara lain Su'aibberkata, Sufyān bin Uyaynah, danAbi Āsim, danYahyabin Ma'in berkitabahwaSufyān adalah *AmirulMu'minin fī al-Hadis*, AbūQatthanberkatadariSyu'bahSufyān adalah *sād al-Nās bi al-Wara' wa al-'Ilm*¹¹⁵

¹¹²Syams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān bin Qaimāz, *Tazkirah al-Ḥuffāz*, Juz I, h.153.

¹¹³Yūsuf ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muḥammad al-Qaḍā'ī al-Kilabī al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XI, h. 154.

¹¹⁴Yūsuf ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muḥammad al-Qaḍā'ī al-Kilabī al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XI, h. 155-163.

¹¹⁵Yūsuf ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muḥammad al-Qaḍā'ī al-Kilabī al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XI 164-167.

Berdasarkan keterangan di atas, selisih tahun kelahiran murid dengan tahun wafat guru maka didapatkan, Sufyān lahir pada tahun 97 H dan wafat pada tahun 161 H dan al-‘Amasy wafat sekitar tahun 147 H dan 148 H. Sehingga usia hidup Sufyān sebelum gurunya wafat yaitu antara 14 sampai 15 tahun. Hal tersebut memungkinkan murid meriwayatkan hadis dari gurunya karena usia minimum meriwayatkan hadis ialah 15 tahun. Kemungkinan bertemu selanjutnya dilihat dari segi guru muridnya. Dalam daftar nama guru Sufyān terdapat nama al-‘Amasy, begitupun sebaliknya dalam daftar murid al-‘Amasy terdapat nama Sufyān. Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa sanad dari Sufyān dengan *sighat ‘an* adalah tersambung.

e. al-‘Amasy¹¹⁶

Nama lengkap al-‘Amasy adalah Sulaimān bin Mihrān al-Asadī Kāhifī, maula Abu Muhammad al-Kūfī al-‘Amasy. Abū ‘Awanah dan ‘Abdullah bin Daud berkata beliau wafat pada tahun 147 H. Dan ada pula yang mengatakan pada tahun 148 H.¹¹⁷ Guru beliau antara lain: Ismāil bin Abī Khālīd, Anas bin Mālīk, Ismāil bin Muslim, Khusaimah bin Abdul Rahman, Abu Amrū Sa’di bin Iyās, Abu Hazim Salmān, Sulaimān bin Maisarah al-Ahmasī, Rajā al-Ansarī, Said bin ‘Abdullah, Abu Sufyān Thalhah bin Nāfi’, ‘Abdullah bin Murrah, ‘Abdullah bin Yāsar, Abu Ishāq Amru bin ‘Abdullah, Amru bin Murrah, Mālīk bin Hārīts, ‘Abdur Rahman bin Ziyād, Mūsa bin ‘Abdullah bin Yazid, Yahya bin ‘Abbad, Yahya bin Umārah, Abi Sālih maula Ummu Hāni.

¹¹⁶ Yūsuf ibn ‘Abd al-Rahmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muḥammad al-Qaḍā’ī al-Kilabī al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl* Juz XII 86.

¹¹⁷ Yūsuf ibn ‘Abd al-Rahmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muḥammad al-Qaḍā’ī al-Kilabī al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XII, h.87-90.

Adapun murid beliau antara lain: Abu Ishāq Ibrāhīm bin Muḥammad, Asbaṭ bin Muḥammad al-Quraṣī, Ishāq bin Yūsuf, Jabbar bin Nuh, Hasan bin Ayyās, Ismā'il bin Zakariyah, Hummaid bin Abdur Rahmān, Sufyan bin Saurī, Syu'bah bin Hajjaj, Syaibān bin Abdur Rahmān, Abdullah bin Idris, Abdullah bin Mubarāk, Abdul Hamid bin Abdul Rahmān, Abdul Rahmān bin Muḥammad, Suhail bin Abi Sālih, Alī bin Hāsim, Abdullah bin Mūsa, Isa bin Yūnus, Muḥammad bin Abdur Rahmān, Qāsim bin Ma'ni al-Masudī, Abu Nu'aim al-Fadl, Yahya bin Yamān, Yazin bin Abdul Azīz, Abu Muāwiyah, abu Muslim Qāad al-A'mas.

Aḥmad 'Abdillāh al-'Ijlī *tsiqatan tsiqah fi al-Hadis, Muhaddatsan ahl al-Kufi fi zamanahu*, Ishaq bin Manshur *Tsiqah*, an-Nasa'I *tsiqah tsabat*.¹¹⁸ Penilaian ulama kritikus hadis, *al-imām, syaikh al-islām, syaikh al-muqri'īn wa al-muhaddiṣīn*.¹¹⁹ Yahyā ibn Ma'īn menilai *ṣiqah*, Abū Ḥātim menilai *ṣiqah* hadisnya dapat dijadikan hujjah,¹²⁰ al-'Ijlī menilai *ṣiqah* mempunyai 4000 hadis namun tidak dituliskan,¹²¹ al-Bukhārī dari al-Madinī berkata dia mempunyai sekitar 1300 hadis, Ibn Ma'īn berkata riwayatnya *mursal* dari Anas ibn Mālik, al-Nasā'ī menilai *ṣiqah*, al-Ḥabībī menilai *ḥujjah ḥāfiẓ* akan tetapi *yudallis*.¹²² Ibn 'Uyainah menilai *ḥāfiẓ* dalam hadis dan mengetahui masalah *farā'id*.¹²³ Ibn Ḥajar menilai

¹¹⁸ Yūsuf ibn 'Abd al-Rahmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muḥammad al-Qaḍā'ī al-Kilabī al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XII, h.89-90.

¹¹⁹ Syams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Usmān ibn Qāimāz al-Ḥabībī, *Siyar A'lam al-Nubalā'*, Juz VI, h. 344.

¹²⁰ Abū Muḥammad 'Abd al-Rahmān ibn Muḥammad ibn Idrīd ibn Munzīr al-Tamīmī al-Ḥanzalī al-Rāzī ibn Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz IV, h. 146-147.

¹²¹ Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn 'Abdillāh ibn Ṣālih al-'Ijlī al-Kūfī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, h. 204.

¹²² Syams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Usmān ibn Qāimāz al-Ḥabībī, *al-Ruwāḥ al-Ṣiqāt al-Mutakallim* (Cet. I; Bairūt-Libanōn: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1412 H./1992 M.), h. 105.

¹²³ Syams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Usmān ibn Qāimāz al-Ḥabībī, *Tārīkh al-Islām Wawaffāyāt al-Masyāhīr wa al-A'lām*, Juz III, h. 883.

siqah ḥāfiẓ mengetahui qira'at, *wara'* namun *yudallis*.¹²⁴ Wafat tahun 148 Hijriyah.¹²⁵

f. Abū Hāzim

Nama lengkap beliau adalah Salmān, Abū Hāzim al-Asja'ī al-Kūfī, maula 'Izzah al-Asyja'iyah. Guru Abū Hāzim antara lain: Hasan bin Alī bin Abi Thālib, Husain bin Alī bin Abi Thālib, Abudllah bin Zubair, Abdullah bin Umar bin Khattab, Abu Hurairah. Adapun murid-murid belian antara lain: Hadan bin Sālīm bin Abu al-Ja'di, Abu al-Jahhāf Daud bin Abi Auf, Said bin Masruq, Sulaiman al-A'masy, Thalhah bin Muṣarif, Abdur Rahmān bin Said, Muhammad bin Ajlān, Mansūr binal-Mu'tamir, Maisarah al-Asja'i, Harun bin Sa'di.¹²⁶

Penilaian para kritikus hadis tentang dirinya antara lain Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari bapaknya dan Abu Bakar bin Abī Haysama dan 'Abbās ad-Dūri dari Yahya bin Ma'in, dan Abū Ubaid al-Ājuri dari Abu Daud berkata *tsiqah*.¹²⁷ Ahmad dan Ibn Ma'in dan Abu Daud berkata: *tsiqah*, Ibn Hibban berkata di dalam kitab *at-tsiqah*, Ibn Sa'id berkata *tsiqah*, Al-Ijli berkata : *tsiqah*.

g. Abu Hurairah

Nama lengkapnya Abū Hurairah al-Dausī al-Yamānī,¹²⁸ mengenai nama Aslinya dan bapaknya sangat banyak pendapat¹²⁹ yaitu 'Abd al-Rahmān ibn

¹²⁴ Abū al-Faḍl Aḥmad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahẓīb*, h. 254. Lihat juga; Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥibbān ibn Mu'āz ibn Ma'bad al-Tamīmī Abū Ḥātim al-Dārimī al-Bustī, *Masyāhīr 'Ulamā' al-Amṣār wa al-'Alām Fuqahā' al-Aqtār*, h. 179.

¹²⁵ Abū 'Amrū Khalīfah ibn Khīyāṭ ibn Khalīfah al-Syaibānī al-Aṣfarī al-Baṣrī, *Ṭabaqāt Khalīfah Ibn Khīyāṭ*, h. 278.

¹²⁶ Yūsuf ibn 'Abd al-Rahmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muḥammad al-Qaḍā'ī al-Kilabī al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XI, h. 258.

¹²⁷ Yūsuf ibn 'Abd al-Rahmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muḥammad al-Qaḍā'ī al-Kilabī al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XI, h. 259-260.

¹²⁸ Abū al-Faḍl Aḥmad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz XII, h. 262.

Ṣakhr, 'Abd al-Raḥmān ibn Ganam, 'Abdullah ibn 'Ā'id, 'Abdullāh ibn 'Āmir, 'Abdullāh ibn 'Amrū, Sikkīn ibn Wazmah, Sikkīn ibn Hānī, Sikkīn ibn Milla, Sikkīn ibn Ṣakhr, 'Āmir ibn 'Abd Syams, 'Āmir ibn 'Umair, Barīr ibn 'Asyraqah, 'Abdanahum, Syams, Ganam, 'Ubaid ibn Ganam, 'Amrū ibn Ganam, 'Amrū ibn 'Āmir, Sa'īd ibn al-Ḥārīs.

Pendapat lain mengatakan bahwa namanya pada saat masih Jahiliyah adalah 'Abd Syams dan kuniyanya adalah Abū al-Aswad, lalu Rasulullah memberinya nama dan kuniyanya adalah Abū Hurairah.¹³⁰ Nama ibunya adalah Maimūnah binti Ṣabīḥ. Menetap di Madinah dan memeluk agama Islam pada bulan Muḥarram tahun ke-7 Hijriyah. Kemudian wafat di Madinah pada tahun 57 Hijriyah bersama 'Āisyah, ada yang mengatakan pada tahun 58 Hijriyah, dan sebagian yang lain mengatakan 59 Hijriyyah.¹³¹ Gurunya antara lain Rasulullah saw., Usāmah bin Zaid, Umar bin Khattab, Abū Bakr, dan 'Āisyah. Meriwayatkan hadis antara lain kepada 'Abd al-'Azīz ibn Marwān, 'Abd Raḥmān ibn Ya'qūb dan 'Abd al-Raḥmān ibn Hurmuz, Abū Hāzim al-Asja'ī¹³²

2. Kritik Matan

a. Ṣaḥih Bukhārī

Hadis 1

مَا عَابَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ،

¹²⁹ Abū 'Umar Yūsuf ibn 'Abdillāh ibn Muḥammad 'Abd al-Bār ibn 'Āṣim al-Namrī al-Qurṭubī, *al-Isti'āb fī Ma'rifaḥ al-Aṣḥāb*, Juz IV, h. 1768.

¹³⁰ Syams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Usmān ibn Qāimāz al-Ḍahabī, *Siyar A'lam al-Nubalā'*, Juz II, h. 579.

¹³¹ Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Bukhārī Abū 'Abdillāh, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz IV, h. 132.

¹³² Yūsuf ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muḥammad al-Qaḍā'ī al-Kilabī al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XXXIV, h. 366-375.

إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِلَّا تَرَكَهُ

Hadis2

مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ

إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ

b. Şahih Muslim

مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ،

كَانَ إِذَا اشْتَهَى شَيْئًا أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ

c. Şunan Tirmizî

مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ

كَانَ إِذَا اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِلَّا تَرَكَهُ

d. Şunan Ibnu Mājah

مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ،

إِنْ رَضِيَهُ، أَكَلَهُ، وَإِلَّا تَرَكَهُ

e. Şunan Abū Daūd

مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ

إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ

f. Musnad Aḥmad bin Ḥanbal

Hadis 1

مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ،

كَانَ إِذَا اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِذَا لَمْ يَشْتَهِهِ تَرَكَهُ

Hadis 2

مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ،
إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِلَّا تَرَكَهُ

Hadis 3

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَابَ طَعَامًا قَطُّ،
كَانَ إِذَا اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِذَا لَمْ يَشْتَهِهِ سَكَتَ

Hadis yang menjadi kajian peneliti dalam kritik matan¹³³ ini berasal dari beberapa kitab sumber dan memuat 12 jalur periwayatan. Setelah ditelusuri lebih lanjut, maka didapatkan beberapa perbedaan lafal-lafal matan hadis. Adapun perbedaan-perbedaan lafal matan hadis tersebut yaitu: Seperti riwayat al-Bukhāri hadis 1 menggunakan kata النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sedangkan al-Bukhāri hadis 2, riwayat Muslim, al-Tirmizī, Ibnu Mājah dan Abū Dāud dan Aḥmad bin Ḥanbal menggunakan kata رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Selain itu dalam riwayat al-Bukhāri pada hadis 1 dan hadis 2, Abū Dāud serta pada riwayat Aḥmad bin Ḥanbal pada hadis 2 menggunakan lafal إِنْ اشْتَهَاهُ, riwayat Muslim menggunakan lafal إِذَا اشْتَهَاهُ, riwayat al-Tirmizī, dan Aḥmad bin Ḥanbal pada hadis 1, hadis 3 menggunakan إِنْ رَضِيَهُ sedangkan Ibnu Mājah menggunakan lafal إِذَا اشْتَهَاهُ. Pada akhir matan masing-masing hadis terdapat beberapa lafal yang berbedapula. Seperti pada riwayat al-Bukhāri hadis 1, al-Tirmizī, Ibnu Mājah,

¹³³ Adapun tolak ukur penelitian matan (*ma'ayir naqd al-Matan*) yang telah dikemukakan oleh ulama tidaklah seragam al-Khātib al-Baghdādī (w. 468 H/1072 M), menjelaskan bahwa matan hadis yang *maqbul* (diterima sebagai hujjah) haruslah: tidak bertentangan dengan akal sehat, tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah *muhkam*, tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*, tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulamasalaf), tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti, tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat. Lihat, Syuhudi Isma'il, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar, Dan Pemalsu*, (Cet. I; Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 1995), h. 79.

Aḥmad bin Ḥanbal hadis 2 menggunakan kata *وَالَا تَرْكُهُ*, pada riwayat al-Bukhārī hadis 2, Muslim dan Abū Dāud menggunakan lafal *وَأِنْ كَرِهَهُ تَرْكُهُ*. Pada riwayat Aḥmad bin Ḥanbal hadis 3 menggunakan lafal *سَكَتَ لَمْ يَشْتَهُ تَرْكُهُ*. Sedangkan pada riwayat Aḥmad bin Ḥanbal hadis 1 menggunakan lafal *وَأَذَا لَمْ يَشْتَهُ تَرْكُهُ*.. Meski demikian, perbedaan lafal tersebut tidak merubah substansi makna dan kandungan hadis.

Proses kritik matan untuk lebih membuktikan kevalidan lafal-lafal matan hadis, maka perlu penelusuran lebih lanjut untuk mengetahui apakah matan tersebut terhindar dari *'illat* atau tidak, sehingga untuk sampai pada hal yang tersebut perlu melalui kaidah-kaidah yang disebut dengan kaidah minor yang terhindar dari *'illat*¹³⁴ sebagai berikut:

a) Terhindar dari *inqilāb*

*Inqilāb*¹³⁵ adalah keterbalikan lafal matan hadis, karena lafal yang secara umum biasanya berada di awal matan, ternyata pada lafal hadis yang lain berada di tengah atau di akhir matan hadis. Namun, dalam penelusuran yang dilakukan penulis tidak didapatkan *inqilāb*.

¹³⁴ *'Illat* adalah sebab-sebab yang samar/tersembunyi yang dapat menyebabkan kecacatan sebuah hadis yang kelihatannya selamat dari berbagai kekurangan. Lihat: Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H./1989 M.), h. 291. *'Illat* merupakan ungkapan yang mengindikasikan adanya suatu penyebab tak terlihat yang selalu mengganggu pada sebuah hadis. Lihat, Arifuddin Ahmad, *Qawaid al-Tahdis*, (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 140. *'Illat* artinya penyakit atau sesuatu yang menyebabkan kesahihan hadis ternodai. *'Illat* yang ada pada suatu hadis tidak tampak secara jelas melainkan samar-samar, sehingga sulit ditemukan, kecuali oleh ahlinya. Lihat, 'Abdu al-Raḥmān dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Ḥadīṣ*, (Cet. I; Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), h. 15.

¹³⁵ Menurut bahasa kata *'inqilāb* adalah isim maf'ul dari kata *'Qalb* yang berarti memalingkan sesuatu dari satu sisi ke sisi yang lain atau membalik sesuatu dari bentuk semestinya. Lihat, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz V, (Beirut: Dār al-Fikr, 1399 1979), h. 17. Lihat juga, Syaikh Manna al-Qaṭṭān diterjemahkan Mifḍal Abdul al-Raḥmān, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, h. 156.

b) Terhindar dari *idrāj*

Idrāj adalah sisipan yang terdapat dalam sebuah matan hadis, baik itu berupa perkataan periwayat maupun hadis lain yang tidak dapat dipisahkan dari matan hadis karena tidak adanya keterangan untuk tidak menggabungkannya. Namun, dalam penelusuran yang dilakukan peneliti tidak didapatkan *idrāj*.

c) *Ziyādah*

Ziyādah adalah sebuah tambahan-tambahan lafal atau pun kalimat (pernyataan) yang terdapat pada matan, tambahan itu dikemukakan oleh periwayat tertentu sedangkan periwayat lainnya tidak meriwayatkannya.¹³⁶ Tambahan tersebut dapat berpengaruh pada matan jika merusak maknanya. Dalam riwayat Imam Muslim terdapat tambahan lafal شَيْئًا. Namun tidak terdapat pada riwayat al-Bukhārī, al-Tirmizī, Ibnu Mājah dan Abū Dāūd. Kemudian dalam riwayat Aḥmad bin Ḥanbal pada hadis 3 terdapat tambahan lafal سَكَتًا. Namun tidak terdapat pada riwayat al-Bukhārī, al-Tirmizī, Ibn Mājah, Muslim dan Abū Dāūd.

d) *Musahhaf/Muharraf*

Musahhaf/Muharraf adalah perubahan huruf atau syakal dalam matan hadis. Pada hadis riwayat al-Bukhārī, al-Tirmizī dan Abū Dāūd menggunakan اَشْتَهَى dan Muslim menjadi اَشْتَهَاهُ

¹³⁶Nūr al-Dīn Muḥammad ‘Itr, *Manhaj al-Naqd Fī ‘Ulūm al-Ḥadīs*, Juz I, (Cet. II; Sūriyah: Dār al-Fikr, 1997), h. 425.

e) *Nuqṣan*

Nuqṣan adalah pengurangan lafal matan hadis, sehingga dapat berpengaruh pada makna hadis.

Berdasarkan kaidah minor yang terhindar dari '*illat*' yang telah dikaji peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa hadis di atas mengandung *Ziyadah* dan *Musahhaf/Muharraf*. Namun demikian perubahan maupun penambahan yang terdapat dalam matan tidak merubah makna hadis.

Tujuan utama dari penelitian kandungan matan hadis adalah untuk mengetahui apakah di dalam matan hadis tersebut terdapat *syāz* atau tidak. Adapun hadis tersebut adalah sebagai berikut:

مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ كَانَ إِذَا اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِلَّا تَرَكَهُ

Artinya:

Rasulullah saw.sama sekali tidak pernah mencela makanan. Bila beliau menyukainya, maka beliau akan memakannya, dan bila tidak selera, beliau tinggalkan.

Langkah untuk mengetahui ada tidaknya *syāz* dalam kandungan hadis yang diteliti, maka peneliti akan mengaplikasikan kaidah minor terhindar dari *syāz* terhadap hadis tersebut, yaitu:

- 1) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Hadis tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Meskipun tidak ada ayat di dalam al-Qur'an yang secara jelas mengatakan bahwa celaan terhadap makanan tidak diperbolehkan. Namun, tentu adanya ayat al-Qur'an yang menganjurkan agar memakan makanan dari segala sesuatu yang baik-baik, kemudian selalu bersyukur. Seperti dalam firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (172)¹³⁷

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. (QS. al-Baqarah/2: 172)

Sebagaimana firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (51)¹³⁸

Terjemahnya:

Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mu'minun/23: 51)

Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, yakni yang sesuai dengan tuntutan agama atau yang sejalan dengan selera kamu (selama tidak ada ketentuan agama yang melarangnya). Kerjakanlah kebaikan atau amal saleh guna memelihara dan meningkatkan kualitas kemanusiaan kamu serta untuk menyukseskan tugas-tugas risalah yang kamu emban. Sungguh Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini dimulai dengan perintah makan untuk menyindir mereka yang selama ini telah menduga bahwa manusia tidak pantas menjadi rasul, diantaranya karena dia makan dan minum serta masuk ke dalam pasar. Penggalan awal ayat ini juga merupakan ajakan kepada para rasul untuk tidak mengabaikan

¹³⁷Kementrian Agama, *al-Qur'andanterjemahnya*, h.26.

¹³⁸Kementrian Agama, *al-Qur'andanterjemahnya*, h.345.

kemanusiaannya, tetapi senantiasa menjaga fitrah Ilahi dirinya. Oleh sebab itu, dia harus memakan makanan yang baik-baik, hala, dan bergizi.¹³⁹

2) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih sahih

Hadis yang diteliti sama sekali tidak bertentangan dengan hadis yang lebih sahih, justru didukung oleh hadis yang lebih sahih dalam konteks pembahasan yang sama, seperti:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ أَبِي سُوَيْبَانَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَ أَهْلَهُ الْأُذْمَ، فَقَالُوا: مَا عِنْدَنَا إِلَّا خُلٌّ، فَدَعَا بِهِ، فَجَعَلَ يَأْكُلُ بِهِ، وَيَقُولُ: «نِعْمَ الْأُذْمُ الْخُلُّ، نِعْمَ الْأُذْمُ الْخُلُّ»¹⁴⁰

Artinya:

Yahya bin Yahya telah menceritakan kepada kami, Abū ‘Awānah telah menceritakan kepada kami dari Bisyr dari Abū Sufyān dari Jābir bin ‘Abdullah bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bertanya kepada istri-istrinya mengenai lauk, lalu mereka menjawab: “Kitab tidak punya apa-apa selain cuka” Beliau menyuruh diambilkan kemudian beliau makan dengan cuka tersebut sambil bersabda: ‘Sebaik-baik lauk adalah cuka, sebaik-baik lauk adalah cuka’. (HR. Muslim)

Anjuran untuk tidak mencela makanan sama halnya dengan hadis di atas. Ketika Rasulullah tidak memiliki lauk yang dapat disantap. Meskipun hanya tersedia cuka di rumah, Nabi Muhammad saw, tetap meminta cuka tersebut tanpa merendahkan tapi memuji makanan tersebut.

3) Tidak bertentangan dengan logika (akal sehat)

Celaan terhadap makanan adalah tingkah atau perilaku yang cenderung pergi ke arah negatif sebab dari mencela makanan bisa membuat manusia

¹³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 8, h. 374-375.

¹⁴⁰Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz. III, h. 1622.

tergolong ke dalam hamba yang kufur akan nikmat yang telah Allah swt berikan. Bersyukur adalah cara paling baik ketika menghadapi permasalahan tersebut. Logika atau akal pirikan yang Allah berikan kepada manusia adalah digunakan untuk berpikir segala bentuk nikmat yang telah Allah swt berikan bukan digunakan untuk memungkiri nikmat tersebut.

Hadis yang menjadi objek penelitian terbebas dari *syāz* sebab dalam kenyataannya hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an, hadis yang lebih *ṣahih*, serta logika.

Penelitian pada matan hadis yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hadis yang menjadi objek kajian berstatus *ṣahih* sebab telah memenuhi syarat *ṣahih* matan hadis baik kaidah mayor maupun minor. Kemudian terhindar dari *'illat* dan terhindar dari *syāz*.

3. Kesimpulan Kualitas Hadis

Penelitian sanad dan matan yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan:

- a. Hadis tentang celaan terhadap makanan ditemukan sebanyak 12 jalur periwayatan, yakni: *Ṣahih al-Bukhari* 2 riwayat, *Ṣahih Muslim* 3 riwayat, *Abu Daūd* 1 riwayat, *Sunan at-Tirmizī* 1 riwayat, *Sunan Ibnu Majāh* 2 riwayat, dan *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* 3 riwayat.
- b. Hadis tentang celaan terhadap makanan ini tidak memiliki *syāhid*, sebab hadis ini hanya diriwayatkan oleh satu periwayat di kalangan sahabat yakni Abu Hurairāh. Namun, memiliki pendukung berupa *mutābi* yakni Abū Yahya, satu jalur periwayatan pada Aḥmad bin Ḥanbal dan satu jalur periwayatan pada Ibnu Majāh.

- c. Peneliti menyimpulkan dari analisis di atas bahwa hadis yang menjadi objek kajian telah memenuhi syarat-syarat kesahihan sanad hadis, antara lain sanadnya bersambung hal ini dapat diketahui dari hubungan guru murid, terjadinya pertemuan, periwayatnya *'adil* dan *dabit*, penilaian para kritikus hadis terhadap para periwayat dalam jalur ini adalah sahih.
- d. Selanjutnya matan hadis yang menjadi objek kajian terhindar dari *syaz'* dan *'illat*. Meskipun terdapat beberapa perbedaan dari segi matan hadis namun hal tersebut tidak sampai merubah atau mempengaruhi makna hadis tersebut. Sehingga hadiscelaan terhadap makanan merupakan riwayat *bi al-ma'na*.
- e. Penilaian Imam al-Tirmizī tentang hadis ini adalah *ḥasan ṣahih*. Serta adanya riwayat dari Ṣahih al-Bukhari dan Ṣahih Muslim sehingga memperkuat hadiscelaan terhadap makanan.

C. Kehujahan Hadis Celaan Terhadap Makanan

Menurut peneliti kehujahan hadiscelaan terhadap makanan ini dapat dikategorikan sebagai hujah 'aqliyah sebab hadis ini dapat dimaknai dalam aspek yang lebih luas setelah melakukan pemikiran mendalam sehingga kemudian menghadirkan hipotesis-hipotesis. Selanjutnya yang menjadi latar belakang hadis tentang celaan terhadap makanan ini dapat dijadikan hujah berdasarkan aspek histori, sebab kurang tepat jika menilai dari aspek normatif karena tidak ada ayat al-Qur'an yang secara jelas menjelaskan terkait dengan celaan terhadap makanan melainkan ayat al-Qur'an secara tersirat mendukung hadis ini.

Aspek histori dari hadis ini kemudian peneliti melihat bahwa awalnya hanya berkembang pada zaman Nabi Muhammad saw, selanjutnya menjadi sebuah tradisi setempat. Namun sekitar abad dua hijriah muncul beberapa kelompok yang hanya menganggap bahwa al-Qur'an sebagai satu-satunya

landasan hukum dalam melakukan suatu hal. Hingga Imam Syafi'i dan beberapa imam mazhab lainnya mengeluarkan hukum serta argumen mereka untuk membantah pemikiran kurang tepat tersebut.

Hukum fiqh muncul tak lama setelahnya untuk memberikan pengetahuan lebih luas kepada masyarakat awam terutama agar mengetahui dengan jelas segala landasan hukum. Dalam hukum tersebut munculkan adab makan adab minum dan sebagainya. Pembahasan adab makan yang kemudian di dalamnya dibahas terkait hadis celaan terhadap makanan.

Syarat sebuah hadis dapat dijadikan hujah, yakni tidak menyalahi al-Qur'an dan tidak menyalahi hadis lain. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa hadis terkait celaan terhadap makanan ini adalah hadis *mahsyur* sebab hadis ini diriwayatkan oleh satu sahabat saja dan dua periwayat dari kalangan tabi'in. Sehingga berdasarkan bolehnya suatu hadis dapat dijadikan sebagai hujah berdasarkan pendapat para ulama mazhab maka hadis ini bisa dijadikan sebagai hujah.

BAB IV

ANALISIS KANDUNGAN DAN IMPLEMENTASI HADIS TENTANG CELAAN TERHADAP MAKANAN

A. Deskripsi Hadis Celaan Terhadap Makanan

1. Teks Sanad dan Matan

Hadis yang membahas terkait celaan terhadap makanan tergolong sedikit. Kemudian hadis ini berfokus kepada akhlak manusia terhadap makanan, lalu rasa syukur atas pemberian Allah swt. Selanjutnya peneliti akan mengkaji hadis yang berkaitan dengan kandungan, interpretasi, serta implementasi. Hadis tersebut adalah hadis celaan terhadap makanan dalam riwayat Abū Hurairah.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: «مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ كَانَ إِذَا اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِلَّا تَرَكَهُ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَأَبُو حَازِمٍ هُوَ الْأَشْجَعِيُّ الْكُوفِيُّ، وَاسْمُهُ سَلْمَانُ مَوْلَى عَزَّةَ الْأَشْجَعِيَّةِ¹⁴¹

Artinya:

Ahmad bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, ‘Abdullah bin Mubārak telah mengabarkan kepada kami dari Sufyān dari Al A'masy dari Abū Hāzim dari Abū Hurairah ia berkata, "Rasulullah saw.sama sekali tidak pernah mencela makanan. Bila beliau menyukainya, maka beliau akan memakannya, dan bila tidak selera, beliau tinggalkan." Hadis ini adalah hasan ṣahih. Abū Hāzim adalah Al- Asyja'iyyu Al-Kūfi, namanya adalah Salmān maulā 'Azzah Al Asyja'iyyah. (HR. At-Tirmizi)

¹⁴¹ Muhammad bin 'Isyā Saurah bin Musa bin al-Dhuhāka, *Ṣunan al-Tirmizī*, Juz IV, h.377.

Menurut peneliti riwayat diatas termasuk dalam hadis singkat namun padat akan makna. Mengandung pelajaran penting seperti bentuk bersyukur serta sikap untuk menghargai orang lain.

2. Makna Kosa Kata

Arti atau pemaknaan kosa kata yang peneliti cantumkan tidak lepas dari kosa kata al-Qur'an sebab al-Qur'an adalah firman Allah swt yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul terakhir yang disampaikan secara *mutawattir*. Sehingga peneliti terlebih dahulu akan mencari pada pemaknaan kosa kata al-Qur'an, kemudian jika tidak menemukan kata tersebut barulah peneliti mencari pada kamus-kamus bahasa Arab lainnya.

a. غَاب

Kata **الغَاب** atau kata **الْعَيْب** artinya adalah sesuatu yang membuat aib atau dapat mengurangi kedudukan.¹⁴² Adapun kata **عَيْب** terdiri dari huruf *ain*, *ya* dan *baa* yang berasal dari binaa sah. Kata ini dalam kalimat memiliki dua bentuk pertama kata **الْعَيْبُ** sedangkan yang kedua yaitu **الْعَيْبَةُ** dan keduanya itu saling berjauhan. Adapun kata **الْعَيْبُ** yang diartikan sebagai cacat atau kekurangan yang disandarkan pada sesuatu itu. Dikenal atau diketahui seperti seorang yang cacat atau seseorang itu sedang mempunyai kekurangan. Adapun laki-laki itu cacat dan difitnah oleh manusia. Dan ia memelihara kekurangan dan selainnya apabila nampak didalamnya kekurangan.¹⁴³

¹⁴² Ar-Raghib Al-Ashfani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid II (Depok: Khazanah Fawa'id, 2017), h. 244

¹⁴³ Ahmad bin Faris bin Zakariyya al-Qazwaini al-Razi, *Mu'jam Muqāyis al-Lughah*, Juz IV, h. 189.

Kutipan Muhammadbin Mukarrim bin Manẓūr al-Miṣriy terhadap Ibnu Sidah bahwa yang dimaksud dengan الْعَيْبُ yaitu الْعَيْبَةُ artinya menjatuhkan atau mendiskreditkan¹⁴⁴. Kutipan yang sama juga dikatakan, menurut Sibawaih dipergunakan kata الْعَاب itu sama halnya atau menyerupai dengan kata رَمَى dengan menggunakan alif bukan perubahan dari hurup yā. Adapun jamak dari kata الْعَيْبُ yaitu أَعْيَابٌ dan عُيُوبٌ¹⁴⁵

b. طَعَامًا

Kata *ṭa'am* (طَعَام) adalah bentuk tunggal dari *aṭ'imah* (أَطْعَمَة). Berasal dari huruf *ṭa*, *ain*, dan *mim* yang berarti mencicipi, merasai, atau mengecap sesuatu. Berdasarkan akar kata itu, lahir beberapa bentuk, antara lain *ṭa'm* (طَعْم = rasa), *maṭ'am* (مَطْعَم = tempat makan), *istit'am* (إِسْتِطْعَام = meminta makanan), *tu'm* (طُعْم = makanan, umpan untuk makanan ikan, suap atau pemberian untuk dinikmati seseorang dan memasukkan sesuatu yang sama fungsinya dengan makanan). Menurut Al-Khalil, seperti dikutip oleh Ibnu Faris dan Ibnu Manzhur, penggunaan kata *ṭa'am* (طَعَام = makanan) dalam percakapan orang Arab dikhususkan pada gandum, seperti sabda Nabi saw. dari Abu Said Al-Khudri tentang zakat fitrah, (صَاعًا مِنْ طَعَامٍ = satu sha gandum), sedangkan kata (إِطْعَام = memberi makan) digunakan untuk pemberian semua jenis yang dimakan atau dikecap, termasuk air. Menurut Ibnu Manzhur, *ṭa'am* (طَعَام) adalah kata yang digunakan untuk semua jenis yang dimakan. Sebagian yang lain berpendapat, semua yang diairi lalu tumbuh sebab ia tumbuh karena air tersebut. Menurut Ibnu Katsir, semua yang termasuk didalam kategori biji-bijian, seperti gandum dan

¹⁴⁴Diskredit artinya kehilangan kepercayaan, sedangkan mendiskreditkan adalah menjelek-jelekkan atau berusaha untuk menjatuhkan nama baik atau wibawa seseorang atau suatu pihak. Lihat lebih lanjut Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. V; Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010), h.192.

¹⁴⁵Muhammadbin Mukarrim bin Manẓūr al-Miṣriy, *Lisān al-'Arab*, Juz I, h. 633.

kurma. Menurut Ath-Thabari, *ṭa'am*(طعام) adalah apa yang dimakan dan diminum.

Kata *ṭa'am* dan yang seasal dengannya dalam kata al-Qur'an, terulang sebanyak 48 kali; *ṭa'am/aṭ-ṭa'ama* (طَعَام/الطَّعَام = makanan) sendiri terulang sebanyak 24 kali seperti dalam QS. Al-Baqarah/2: 61 dan *iṭ'am* (إِطْعَام = memberi makan) 3 kali, seperti dalam QS. al-Mai'dah/5: 89. Pecahan kata *ṭa'am* lainnya berbentuk kata kerja lampau (*madhi*), terulang 5 kali, seperti dalam QS. Yasin/36: 47; kata kerja sekarang (*fi'il mudhari'*), *yaṭ'am* (يَطْعَم) 12 kali, seperti dalam QS. Al-Baqarah/2: 249; kata kerja perintah (*fi'il amr*), *aṭ'imu* (أَطْعِمُوا) 2 kali, seperti dalam QS. Al-Hajj/22: 28, *ism fail*, *ṭaim* (طَاعِم) sekali (QS. Al-An'am/6: 145); dan kata benda, *ṭa'm* (طَعْم) sekali (QS. Muhammad/47: 15).

Kata *ṭa'am*(طَعْم = makanan) dalam al-Qur'an, antara lain berkaitan dengan penggunaannya sebagai berikut:

- 1) Makanan yang diharamkan, yaitu makanan dari laut (QS. Al-Ma'idah/5: 96) dan makanan *Ahlul al-Kitab* (QS. Al-Ma'idah/5: 5) atau makanan yang halal bagi kaum Bani Israil (QS. Al-Imran/3: 93), yaitu kecuali yang diharamkan oleh Nabi Ya'qub bagi dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan, antara lain yang berkuku, lemak sapi dan domba (QS. Al-An'am/6: 146).
- 2) Anjuran memberi makanan kepada orang yang membutuhkan. Orang yang melaksanakan anjuran tersebut akan masuk surga (QS. Al-Insan/76: 8), sedangkan orang yang tidak memperdulikannya akan masuk neraka (QS. Al-Haqqah/69: 34 dan QS. Al-Fajr/89: 18). Selanjutnya orang yang tidak memperdulikannya dapat dianggap sebagai pendusta agama (QS. Al-Ma'un/107: 3).

- 3) Makanan sebagai sarana membayar kafarat, yaitu bagi yang tidak kuat melaksanakan puasa (QS. Al-Baqarah/2: 184) dan orang yang melanggar larangan ihram (QS. Al-Ma'idah/5: 95).
- 4) Makanan bagi penghuni neraka, yaitu berupa pohon *zaqqum* yang tumbuh di neraka (QS. Ad-Dukhan/44: 44), darah dan nanah (QS. Al-Haqqah/69: 36) makanan yang menyumbat kerongkongan (QS. Al-Muddatstsir/73: 13), dan pohon yang berduri (QS. Al-Ghasyiyah/88: 6).
- 5) Makanan pengganti yang diminta oleh Bani Israil karena tidak sabar, hanya memakan satu macam makanan di dalam kurun waktu satu tahun (QS. Al-Baqarah/2: 61), yakni *al-manna was-salwa* (الْمَنَّاءُ=makanan manis seperti madu) dan (السَّلْوَى= sejenis burung puyuh), demikian Ibnu Katsir berpendapat dalam tafsirnya.
- 6) Makanan suci yang dicari *Ashabul al-Khafi*, setelah dibandingkan dari tidur mereka (QS. al-Khafi/18: 19). Menurut As-Suyuthi yang dimaksud dengan makanan suci adalah makanan yang paling halal. Ibnu Katsir mengartikannya dengan makanan yang paling baik, sedangkan Ibnu Abbas menyebutnya sembelihan yang paling halal, karena masyarakat katika itu banyak menyembelih binatang untuk dipersembahkan pada berhala atau makanan yang banyak berkahnya.
- 7) Nabi dan rasul Allah dalam kedudukannya sebagai manusia biasa, dia berjalan, dan tidak kekal (QS. Al-Mai'dah/5: 75), QS. Al-Anbiya'/21: 8, serta QS. Al-Furqan/25: 7 dan 20.
- 8) Dakwah Yusuf as. dalam penjara, yaitu ia menunjukkan kemampuan yang diberikan Allah kepadanya sebagai bukti kebenarannya berupa kemampuan untuk mengetahui jenis makanan yang akan diberikan kepada temanya sebelum makanan itu sampai kepada mereka (QS. Yusuf/12: 37)

- 9) Adab sopan santun bagi tamu yang ingin masuk ke rumah Rasul saw. yaitu tidak boleh masuk kecuali diizinkan oleh beliau untuk makan dan tidak boleh menunggu-nunggu waktu makan (QS. Al-Ahzab/33: 53)
- 10) Peringatan Tuhan kepada manusia hakikat dirinya, yaitu supaya memikirkan kekuasaan Allah melalui makanan yang dimakannya (QS. 'Abasa/80: 24).

Dengan demikian, penggunaan kata *ṭa'am* (طَعَام) dalam al-Qur'an bersifat umum, yakni segala sesuatu yang dapat dimakan, baik makanan itu berasal dari darat dan laut maupun makanan yang belum diketahui hakikatnya (makanan bagi penghuni neraka).

Dengan demikian, kata *it'am* lebih banyak digunakan menyangkut perintah memberi makan kepada yang lapar, anak yatim, dan orang miskin. Mereka itu akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah swt, baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang melanggar perintah itu akan mendapatkan balasan yang pedih di akhirat kelak. Kata tersebut juga diartikan dengan Maha Agung Allah swt. sebab Dialah yang memberi makan seluruh makhluk-Nya.¹⁴⁶

c. تَرَكَ

(meninggalkan): تَرَكَ الشَّيْءَ artinya adalah menolak sesuatu baik dengan sengaja dan kehendak sendiri atau dengan paksaan dan terdesak. Contohnya untuk penggunaan yang pertama adalah firman Allah swt

وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا (99)¹⁴⁷

¹⁴⁶M. Quraish Shihab, Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata, ed. Sahabudin, vol. 3, h. 994-995.

¹⁴⁷Kementrian Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, h.304.

Terjemahnya:

Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain. (QS. al-Kahfi/18: 99)

وَأَتْرَكَ الْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُنْدٌ مُّعْرِضُونَ (24)¹⁴⁸

Terjemahnya:

Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah (QS. ad-Dukhan/44: 24)

Contoh lainnya adalah

كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (25)¹⁴⁹

Terjemahnya:

Alangkah banyaknya taman yang mereka tinggalkan. (QS. ad-Dukhan/44: 25)

Adapun penggunaannya yang lain adalah تَرَكْتُ فُلَانٍ , yakni harta yang ditinggalkan fulan setelah kematiannya. Dan terkadang setiap pekerjaan yang berakhir pada keadaan tertentu diungkapkan dengan مَا تَرَكْتُهُ كَذَا (Aku meninggalkannya seperti itu), يَجْرِي بِحَرْي كَذَا (pekerjaan tersebut berjalan seperti itu) atau (saya menjadikannya seperti itu). Penggunaan kata تَرَكْتُ yang demikian itu sama seperti penggunaannya pada ucapan تَرَكْتُ فُلَانًا وَحِيدًا (saya membiarkan fulan sendirian).¹⁵⁰

¹⁴⁸Kementrian Agama, *al-Qur‘andanterjemahnya*, h.397.

¹⁴⁹Kementrian Agama, *al-Qur‘andanterjemahnya*, h. 397.

¹⁵⁰Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur‘an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Kamus al-Qur‘an, jilid I (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 310-311.

d. أَكَلَ

أَكَلَ artinya adalah mengonsumsi makanan. Dengan bentuk penyerupaan, dikatakan أَكَلَتِ النَّارُ الْحَطَبَ (api telah membakar kayu bakar). Dan أَكَلَ dengan huruf *kaf* yang dibaca *dhammah* atau *sukun*, adalah kata yang diucapkan untuk mengungkapkan makanan yang dikonsumsi.

Kata أَكَلَهُ digunakan untuk artian satu kali. Sedangkan seperti kata (sesuap). أَكْوَلَهُ artinya adalah domba yang diberi makan. أَكَيْلٌ artinya adalah orang yang banyak makan. فُلَانٌ مُؤْكَلٌ وَمُطْعَمٌ merupakan kalimat sindiran untuk orang yang diberi rezeki. Yakni baju yang sering dipintal. Begitupun dengan kalimat التَّمْرُ مَا كَلَهُ لِلْقَمِّ (kurma adalah makanan yang banyak dikonsumsi).

Terkadang kata أَكَلَ digunakan untuk mengungkapkan bagian atau porsi. Sehingga ada yang mengatakan فُلَانٌ ذُو أَكْلٍ مِنَ الدُّنْيَا (fulan mendapat bagian dari harta dunia).

Kalimat فُلَانٌ إِسْتَوَفَى أَكْلَهُ merupakan habisnya ajal (meninggal). أَكَلَ فُلَانٌ فُلَانًا yakni fulan memfitnah fulan. Begitu juga dengan kalimat أَكَلَ حِمَمَهُ (yakni memiliki arti memfitnah).

مَا ذَقْتُ أَكَلًا, yakni saya tidak mendapatkan sesuatu pun untuk dimakan. Kata أَكَلَ juga bisa digunakan untuk mengungkapkan makna menginfakkan harta. Karena makan merupakan suatu hal yang paling membutuhkan harta.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (188)¹⁵¹

¹⁵¹Kementrian Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, h.29.

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui. (QS. al-Baqarah/2:188)

Harta yang diambil dari sebagian kalian, artinya harta orang lain. Allah swt menyandarkan harta itu kepada mereka, karena sepatutnya seorang muslim mencintai saudaranya sebagaimana hartanya dihormati, dan karena tindakannya memakan harta orang lain dengan cara haq atau batil. Diharamkannya dua macam itu adalah ketika memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Termasuk dalam hal ini, memakan harta orang lain dengan cara pemaksaan, pencurian, pengkhianatan, pada suatu pinjaman dan semacamnya. Selanjutnya diharamkan dalam ini mengambil dengan cara barter (pertukaran barang dengan barang) seperti akad-akad riba, perjudian secara keseluruhan, semua itu adalah memakan harta orang lain dengan cara yang batil.¹⁵²

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ سَعِيرًا (10)¹⁵³

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim. Sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (QS. an-Nisa/4: 10).

Maka memakan harta dengan cara yang batil maksudnya adalah menggunakan dengan salah. Merupakan peringatan bahwa memakan harta anak yatim yang dilakukan mereka dapat menghantarkan mereka menuju neraka. Lafal الْأَكْثَلُ dan الْأَكْثَالُ artinya adalah orang yang banyak makan.

¹⁵² Abdurrahman bin Nasiras-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Terj, Muhammad Iqbal, Muhammad Ashim, dkk, *Tafsir al-Qur'an Surat: al-Fatihah-Ali Imran*, jilid 1, h. 248

¹⁵³ Kementrian Agama, *al-Qur'andanterjemahnya*, h.78.

أَكْلًا adalah bentuk jamak dari lafal أَكَلَ. Sedangkan ucapan orang Arab هُمْ أَكَلُهُ رَأْسٌ merupakan ungkapan untuk sekelompok kecil manusia yang dapat diwakili oleh hanya satu kepala. Kata أَكَلٌ juga terkadang digunakan untuk mengungkapkan makna kerusakan, seperti kalimat كَعَصْفٍ مَا كُوِلَ (seperti daun-daun yang dimakan).¹⁵⁴

Berdasarkan penjelasan dari setiap arti kata, kemudian peneliti berkesimpulan bahwa Nabi Muhammad saw, tidak pernah mencela makanan. Celaan dalam bentuk apapun tidak Rasulullah saw lakukan. Adapun kata makan yang disebutkan dalam teks hadis adalah mencakup seluruh makanan baik berbahan dari daratan maupun dari lautan.

3. Syarah Hadis Celaan Terhadap Makanan

Teks hadis, terlihat jelas memberikan pemahaman bahwa Rasulullah saw, tidak pernah mencela makanan. Dalam hal ini terlihat bahwa Nabi Muhammad saw, memberikan pengajaran melalui sikap beliau terhadap makanan. Yang mana beliau tidak menyukai makanan tersebut maka beliau akan meninggalkannya dan sebaliknya jika beliau menyukainya beliau akan memakannya.¹⁵⁵

Nabi Muhammad saw. mengajarkan kepada umatnya untuk tidak mencela makanan. Beliau tidak pernah menlontarkan celaan terhadap makanan meskipun pada saat diperbolehkan. Pada dasarnya mencela makanan adalah hal yang haram, terlebih jika seseorang mencela, mencaci dan melarang untuk memakannya. Beberapa bagian kelompok berkata bahwa mencela makanan berdasarkan proses

¹⁵⁴ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Kamus al-Qur'an, jilid 1, h. 71-73.

¹⁵⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, al Imam al Hafizh, *Fathul Baari*, terj. Juz. XVII, (Cet XIII, Jakarta: Pustaka Azzam, 2017), H. 168.

pembuatannya maka dilarang, sedangkan jika dari segi proses pembuatannya maka diperbolehkan. Karena segala ciptaan tidak diperkenankan untuk diberikan celaan sedangkan perbuatan manusia boleh mendapat celaan. Namun, hal itu kurang sesuai sebab dalam redaksi hadis celaan terhadap makanan digunakan dengan kata yang umum, yang mana menggunakan kata tidak pernah mencela makanan dan itu adalah hal yang jelas. Ini bertujuan menjaga perasaan orang yang telah berusaha membuat makanan tersebut, tidak menimbulkan kekecewaan dan sakit hati.

Nabi Muhammad saw, pada akhir hadis memberikan solusi bahwa jika tidak menyukai salah satu dari sekian banyak hidangan tidak usah menyentuhnya. Namun apabila hanya satu hidangan dan tidak menyukainya maka tinggalkanlah, seperti beliau meninggalkan makan dan tidak mencelanya. Karena bisa jadi suatu makanan yang tidak disukai sebagian orang tetapi justru disukai sebagian yang lain.¹⁵⁶

B. Teknik Interpretasi Hadis Celaan Terhadap Makanan

1. Interpretasi Tekstual Hadis

Interpretasi tekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis didasarkan teksnya semata, baik yang diriwayatkan secara lafal maupun yang diriwayatkan secara makna atau memperhatikan bentuk dan cakupan makna. Teknik interpretasi tekstual cenderung mengabaikan pertimbangan latar belakang peristiwa (*asbab al-wurūd*) hadis dan dalil-dalil lainnya.¹⁵⁷

¹⁵⁶Siti Imritiyah, "Kajian Hadis-Hadis Adab Makan dan Minum; Perspektif Ilmu Hadis", *Skripsi* (Jakarta. Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2016), h. 44-45.

¹⁵⁷Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadis*, h. 19.

Menurut peneliti secara tekstual, hadis ini menjelaskan bahwa memberikan celaan terhadap makanan adalah sikap yang tidak benar. Sebab sebagai makhluk ciptaan Allah swt harus senantiasa mensyukuri setiap nikmat yang telah diberikan-Nya sebagai hamba.

Islam menjaga agar seorang muslim senantiasa menjaga lisannya, bahkan sekedar berkomentar tentang suatu makan. Seorang muslim sudah seharusnya selalu mensyukuri apa adanya. Orang yang selalu berkomentar negatif adalah orang yang tidak bersyukur, dan dia termasuk orang yang tidak peduli bahwa masih banyak orang yang kurang beruntung dari dirinya.¹⁵⁸ Bahkan an-Nawawi mengatakan adab makan yang dilakukan adalah tidak memberikan celaan terhadap makanan.¹⁵⁹

Adab makan seorang muslim adalah dengan tidak memberikan celaan terhadap makanan, mencela makanan mencerminkan tanda-tanda seorang muslim kurang bersyukur bahkan tidak bersyukur, sebab masih banyak orang yang lebih tidak beruntung dari dirinya sendiri. Padahal memberikan pujian kepada makanan yang tersaji sama dengan menghargai individu yang berperan di balik tersajinya hidangan tersebut.¹⁶⁰

Berdasarkan kandungan hadis di atas maka peneliti berkesimpulan bahwa hadis terkait dengan celaan terhadap makanan ini, jika dilihat kembali kepada aspek kandungan yang ada didalam hadis lebih mengajarkan kepada aspek

¹⁵⁸Nuraini Mardhiyah, “Analisis Representasi hadis Bukhari-Muslim Pada Komik 33 Pesan Nabi (Jaga Mata, Jaga Telinga, Jaga Mulut) Sebagai Kritik Perilaku Masyarakat”, *Skripsi* (Serang. Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2015), h.91.

¹⁵⁹Siti Imritiyah, “Kajian Hadis-Hadis Adab Makan dan Minum; Perspektif Ilmu Hadis”, *Skripsi* (Jakarta. Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2016), h. 44.

¹⁶⁰Nuraini Mardhiyah, “Analisis Representasi hadis Bukhari-Muslim Pada Komik 33 Pesan Nabi (Jaga Mata, Jaga Telinga, Jaga Mulut) Sebagai Kritik Perilaku Masyarakat”, *Skripsi* (Serang. Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2015), h.91 dan 93.

akhlak. Hadis ini mengajarkan kepada manusia sebagai umat Islam untuk tidak hanya menjaga akhlak kepada sesama manusia tetapi juga kepada makhluk ciptaan Allah swt. Kemudian selalu berusaha menjaga akhlak, sikap, maupun budi pekerti sebagai umat Islam kepada hal-hal yang baik.

Tidak hanya menjaga akhlak kepada makanan, namun menjaga pula sikap ketika menjalin hubungan bermasyarakat antara satu orang dengan orang lain sebab melihat kembali manusia yang notabenenya adalah makhluk sosial yang mana selalu membutuhkan keberadaan orang lain.

2. Interpretasi Intertekstual Hadis

Intertekstual berasal dari dua kata, yakni inter dan teks. Interpretasi hadis secara intertekstual juga disebut dengan teknik *munasabah*, yang mana pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis yang diteliti atau dengan hadis lain (*tanawwu'*) yang semakna, dan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan.¹⁶¹

Dibutuhkan riwayat-riwayat yang juga membahas tentang bagaimana celaan terhadap makanan dalam perspektif hadis Nabi Muhammad saw. sehingga dapat memahami teks dengan adanya teks lain, baik didalam satu teks ataupun di luar teks karena adanya hubungan terkait.

Kandungan hadis al-Tirmizī dapat dilihat bahwa Rasulullah saw tidak pernah mencela makanan apapun, bahkan dalam teks hadisnya Nabi Muhammad saw memberi solusi kepada kita apabila berada dalam keadaan yang demikian, yakni meninggalkan lebih baik daripada memberi komentar tentang makanan itu. Berusaha sebisa mungkin tidak membuat kecewa orang yang telah bersusah

¹⁶¹ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadis*, h. 85.

payah membuat atau menyiapkan makanan tersebut. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَ أَهْلَهُ الْأُدْمَ، فَقَالُوا: مَا عِنْدَنَا إِلَّا خَلٌّ، فَدَعَا بِهِ، فَجَعَلَ يَأْكُلُ بِهِ، وَيَقُولُ: «نِعَمَ الْأُدْمُ الْخَلُّ، نِعَمَ الْأُدْمُ الْخَلُّ»¹⁶²

Artinya:

Yahya bin Yahya telah menceritakan kepada kami, Abū ‘Awānah telah menceritakan kepada kami dari Bisyr dari Abū Sufyān dari Jābir bin ‘Abdullah bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bertanya kepada istri-istrinya mengenai lauk, lalu mereka menjawab: “Kitab tidak punya apa-apa selain cuka” Beliau menyuruh diambilkan kemudian beliau makan dengan cuka tersebut sambil bersabda: ‘Sebaik-baik lauk adalah cuka, sebaik-baik lauk adalah cuka’. (HR. Muslim)

Menurut peneliti hadis riwayat Jābir bin ‘Abdullah diatas pun menjelaskan sikap Nabi Muhammad saw. dalam menjaga lisan serta perasaan istrinya ketika beliau berada dirumah dan sama sekali tidak memiliki apapun untuk dimakan sebagai pengganti lauk selain cuka. Beliau justru meminta istrinya untuk mengambil cuka tersebut guna menjaga perasaan istrinya yang tentu akan kecewa apabila mengatakan bahwa beliau tidak ingin makan dengan cuka.

Hal ini memberikan pengajaran, seperti: 1) anjuran untuk memuji makanan, meskipun dengan pujian yang sangat sederhana; 2) anjuran untuk hemat dalam hal makanan dan mengurangi kebiasaan makan secara berlebihan; 3) kesederhanaan Nabi Muhammad saw. dalam hal makan dan pujian beliau kepada makanan.¹⁶³

¹⁶² Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz. 3, h. 1622.

¹⁶³ Nuraini Mardhiyah, “Analisis Representasi hadis Bukhari-Muslim Pada Komik 33 Pesan Nabi (Jaga Mata, Jaga Telinga, Jaga Mulut) Sebagai Kritik Perilaku Masyarakat”, *Skripsi*

Hadis yang berbicara terkait Rasulullah saw tidak pernah memberikan celaan terhadap makanan, dan beliau akan menghadiri undangan. Seperti hadis riwayat Abū Hurairāh sebagai berikut

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «لَوْ دُعِيتُ إِلَى كُرَاعٍ - أَوْ ذِرَاعٍ - لَأَجَبْتُ، وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ
ذِرَاعٌ، لَقَبِلْتُ»¹⁶⁴

Artinya:

Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami dia berkata; Syu'bah telah menceritakan kepada kami dari Sulaiman dari Abu Hazim dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sekiranya aku diundang untuk makan daging kurq (kaki dari lutut kebawah) atau dziro' (lengan) kambing maka aku akan mendatangnya, dan sekiranya aku diberi hadiah lengan kambing niscaya aku akan menerimanya. (HR. Ahmad bin Hanbal)

Hadis lain yang semakna dengan hadis berkaitan dengan hadis celaan terhadap makanan adalah hadis yang berbicara tentang memakan daging biawak. *Asbab al-wurud* dari hadis tersebut adalah dalam kitab sahih Muslim diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw telah ditanya seseorang mengenai daging biawak. Riwayat Muslim dan Nasa'i dari Sa'id, berbunyi: “Ya Rasulullah kami pernah berada di daerah biawak, maka apa perintahmu kepada kami?” Beliau menjawab: “Telah dijelaskan kepadaku bahwa umat dari Bani Israil diberi kebebasan, tidak dianjurkan dan tidak pula dilarang memakannya”.

Imam Bukhari telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Khalid bin Walid bahwa ia (Khalid) telah masuk bersama Rasulullah ke rumah Maimunah. Untuk

(Serang. Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2015), h.91 dan 93.

¹⁶⁴ Abū ‘Abdillāh Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, Juz 16, h. 159.

menjamu beliau, maka dihidangkanlah biawak panggang. Rasulullah saw mengulurkan tangannya namun sebagian kaum wanita memberitahu bahwa daging itu adalah daging biawak. Rasulullah saw segera menarik tangannya kembali. Aku bertanya: “Apakah dia haram ya Rasulullah?”. Beliau menjawab: “Tidak, tetapi hewan ini tidak ada di daerahku”. Kemudian kuambil daging itu dan kumakan sementara Rasulullah saw menyaksikan.¹⁶⁵

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي جَعْفَرُ بْنُ إِيسَى، قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: أَهْدَتْ أُمُّ حَفِيدٍ خَالَهٗ ابْنُ عَبَّاسٍ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمْنًا وَأَفْطًا وَأَضْبًا «فَأَكَلَ مِنَ السَّمْنِ وَمِنَ الْأَفْطِ، وَتَرَكَ الْأَضْبَ تَقْدِيرًا» قَالَ: وَأُكِلَ عَلَى مَائِدَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَوْ كَانَ حَرَامًا لَمْ يُؤْكَلْ عَلَى مَائِدَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

Hāsyim telah menceritakan kepada kami, Syu'bah berkata; Ja'far bin Iyastelah mengkabarkan kepadaku, berkata aku telah mendengar Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas ia berkata; Ummu Hufaid, bibi Ibnu Abbas memberi hadiah lemak, keju dan (daging) biawak kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau makan lemak, keju namun beliau tinggalkan daging biawak karena beliau merasa jijik. Lalu (daging itu) ada yang memakan dari atas tempat hidangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Seandainya itu haram, tentu tidak akan dimakan diatas hidangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Ayat al-Qur'an yang secara jelas mengatakan bahwa larangan memberi celaan terhadap makanan bisa dikatakan tidak ada. Namun terkait ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang keharusan bersyukur terhadap nikmat yang telah Allah berikan, terlebih nikmat makanan. Antara lain:

¹⁶⁵ Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damsyiqi, *ASBABUL WURUD*. Terj. M. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, *ASBABUL WURUD Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, jilid II (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 433-434.

a. QS. al-Baqarah/2: 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (172)¹⁶⁶

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.

Ayat ini adalah perintah kepada kaum muslim secara khusus setelah perintah secara umum. Pada dasarnya merekalah yang mengambil manfaat dari perintah-perintah dan larangan-larangan, karena keimanan mereka, perintah untuk memakan hal-hal yang baik dari rezeki serta bersyukur kepada Allah swt atas segala nikmat yang diberikan. Dan firman-Nya *إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ* jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.” Bermakna, bahwa bersyukurlah kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak bersyukur kepada Allah swt, berarti ia tidak menyembah semata-mata kepada-Nya, sebagaimana orang yang bersyukur kepada-Nya. Dan menunaikan apa yang telah Dia perintahkan. Ayat ini juga menjelaskan bahwa memakan hal-hal yang baik adalah penyebab amal salih dan diterimanya amal tersebut.

b. QS. al-Mu'minun/23: 51

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (51)¹⁶⁷

Terjemahnya:

Allah berfirman, “Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

¹⁶⁶Kementrian Agama, *al-Qur‘andanterjemahnya*, h.26.

¹⁶⁷Kementrian Agama, *al-Qur‘andanterjemahnya*, h.345.

Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, yakni yang sesuai dengan tuntutan agama atau yang sejalan dengan selera kamu (selama tidak ada ketentuan agama yang melarangnya). Kerjakanlah kebaikan atau amal saleh guna memelihara dan meningkatkan kualitas kemanusiaan kamu serta untuk menyukseskan tugas-tugas risalah yang kamu emban. Sungguh Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini dimulai dengan perintah makan untuk menyindir mereka yang selama ini telah menduga bahwa manusia tidak pantas menjadi rasul, diantaranya karena dia makan dan minum serta masuk ke dalam pasar. Penggalan awal ayat ini juga merupakan ajakan kepada para rasul untuk tidak mengabaikan kemanusiaannya, tetapi senantiasa menjaga fitrah Ilahi dirinya. Oleh sebab itu, dia harus memakan makanan yang baik-baik, halal, dan bergizi.

Perintah kepada rasul ini lebih kepada perintah kepada umatnya sebab tentu saja para rasul memahami, menghayati, dan melaksanakan tuntutan tersebut. Gabungan dari perintah makan dan beramal saleh pada ayat ini merupakan isyarat tentang kesucian jasmani mereka. Sedangkan beramal saleh menunjukkan kesucian batin mereka. Selanjutnya, perintah beramal saleh setelah perintah makan sebab makanan yang Rasulullah saw konsumsi akan digunakan untuk melaksanakan amal-amal saleh.

Kata **كُلُوا** bukan hanya sekedar memasukkan sesuatu ke mulut, mengunyah dan memasukkannya ke perut melalui kerongkongan. Tetapi al-Qur'an sering kali menggunakan kata tersebut dalam artian yang luas sehingga mencakup segala aktivitas. Hal tersebut sebab aktivitas manusia dapat terlaksana setelah memiliki daya fisik dari makanan. Makanan merupakan salah satu kebutuhan manusia.

Selain makna tersebut juga berisi sindiran terhadap kaum musyrikin yang menolak kerasulan manusia karena mereka makan dan minum.

Kata الطَّيِّبَاتِ adalah bentuk jamak dari kata الطَّيِّب. Dari segi bahasa berarti lezat, baik, menentramkan, paling utama, sehat. Sehingga makna dalam konteks makanan adalah makanan yang tidak kotor dari zatnya, atau tercampur najis, atau kadaluwarsa. Dapat dikatakan bahwa tayyib dari makanan adalah yang mengundang selera yang memakannya, tidak membahayakan fisik dan akalnya, makanan yang sehat, proporsional, aman dan yang terpenting adalah halal.¹⁶⁸

3. Interpretasi Kontekstual Hadis

Interpretasi kontekstual berarti cara memahami hadis terhadap matan hadis dengan memperhatikan *asbab al-wurud* (konteks di masa Rasul; pelaku sejarah, peristiwa sejarah, waktu, tempat, atau bentuk peristiwa) serta konteks masa kini. Selanjutnya, perlu diketahui bahwa tidak semua hadis memiliki *asbab al-wurud* tapi bukan berarti ketika hadis tidak memiliki *asbab al-wurud* maka hadis tersebut tidak bisa dianalisis secara kontekstual. Pendekatan yang dapat digunakan untuk teknik interpretasi kontekstual adalah pendekatan, atau pendekatan melalui disiplin ilmu kontemporer, seperti: pendekatan sosiologis, historis, hermeneutika dan sebagainya.¹⁶⁹

Interpretasi hadis secara kontekstual, selain *asbab al-wurud* masih ada beberapa poin yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam memahami hadis secara kontekstual.

- a. Otoritas dan kedudukan Nabi Muhammad saw.

¹⁶⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 8, h. 375-376.

¹⁶⁹Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadis*, h. 113-114.

Menurut peneliti hadis tentang Nabi Muhammad saw yang tidak pernah memberi celaan terhadap makanan. Melihat dari otoritas Rasulullah saw ketika mengeluarkan hadis tersebut dari tindakan beliau dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad saw bertindak sebagai orang biasa serta menjadi kepala rumah tangga.

Hadis tersebut mengajarkan bahwa sebagai manusia hendaklah saling menghargai. Seburuk apapun hasil usaha orang lain, tetap saja itu adalah hasil dari jerih payah, mereka telah berusaha melakukannya. Menjaga silaturahmi, hubungan antarsesama umat manusia lebih penting. Makna tersirat yang dapat diambil dari hadis celaan terhadap makanan tersebut adalah Nabi Muhammad saw sangat menjaga perasaan orang lain. Sehingga memperlihatkan akhlak mulia Rasulullah saw.

Hidangan yang tersaji di atas meja dapat dikatakan jika itu adalah rezeki pada hari itu. Selanjutnya sebagai seorang hamba harus mensyukuri nikmat Allah swt yang datang kepada melalui orang yang membuat hidangan.

b. Segi bentuk peristiwa hadis

Hadis Nabi Muhammad saw. memiliki jumlah yang sangat banyak, sehingga sebagian besar hadis yang turun tidak didahului dengan peristiwa ataupun pertanyaan. Salah satu contohnya adalah tentang hadis yang peneliti teilti, yakni terkait dengan hadis celaan terhadap makanan. Selanjutnya diperhatikan dari redaksi hadis, bahwa hadis ini turun tanpa adanya pertanyaan maupun peristiwa serta tanpa adanya petunjuk *asbab al-wurud*.

Menurut peneliti konteks hadis bahwasanya Nabi Muhammad saw akan meninggalkan makanan jika beliau tidak suka sebab beliau bukan tidak

menghargai hasil usaha orang yang telah membuat makanan akan tetapi dapat dipahami bahwa begitu mulia akhlak Rasulullah saw. yang mana beliau lebih memilih meninggalkan makanan tanpa mengatakan sepatah kata pun lebih baik memakan makanan itu dengan beberapa komentar yang sering kali di anggap sebagai kritikan membangun tetapi kita sebagai manusia tidak pernah tahu apa yang ada didalam hati orang lain. Artinya meninggalkan makanan bukan berarti tidak menghargai melainkan sebuah bentuk memberitahu secara halus serta bentuk cara mensyukuri nikmat Allah swt, sehingga kita tidak termasuk dalam golongan orang yang kufur akan nikmat Allah swt.

c. Pertimbangan akan perkembangan zaman

Hadis Nabi saw yang bertindak sebagai *bayān* dari al-Qur'an yang bersifat universal, meskipun dalam pengamalannya kemudian ada yang bersifat lokal dan temporal. Sehingga hadis-hadis Rasulullah saw. yang mana kandungannya yang terus berkembang dapat mengimbangi perkembangan zaman.

Hadis terkait dengan pernyataan Nabi Muhammad saw yang tidak pernah memberi celaan makanan. Hal ini sebab Rasulullah saw memberikan contoh kepada kaumnya mensyukuri nikmat Allah swt adalah lebih baik kemudian meninggalkan makanan sebagai bentuk untuk menjaga perasaan orang yang telah memasak hidangan.

Menurut penulis hadis ini juga berkaitan dengan hadis dimana Nabi Muhammad saw, pernah mengatakan pada salah satu riwayat sebaik-baik lauk adalah cuka. Kemudian jika hal ini dikaitkan dengan perkembangan zaman dewasa ini, kata cuka dalam hadis tersebut bisa pula diartikan atau disamakan dengan garam, gula, atau yang lainnya. Semua kembali kepada adat kebiasaan

daerah setempat. Makna yang dapat diambil kemudian adalah seburuk apapun makanan yang ada didalam rumah bukan berarti menjadi jalan untuk kufur terhadap nikmat yang telah Allah swt turunkan.

C. Kandungan Hadis Celaan Terhadap Makanan

Menurut peneliti makna substansi dari pengamalan hadis Nabi Muhammad saw. terkait celaan terhadap makanan menunjukkan perintah untuk menghargai hasil kerja keras atau usaha orang lain. Namun secara formal, pengamalan hadis terkait celaan terhadap makanan adalah jangan mencela makanan, jika suka dimakan bila sebaliknya ada baiknya diam atau meninggalkan daripada menilai makanan.

Pernyataan yang tercantum didalam hadis celaan terhadap makanan, secara tekstual adalah Rasulullah tidak pernah mencela makanan. Jika berpegang kepada makna tekstual tersebut maka diperbolehkan mencela selain makanan. Namun, jika makna hadis tersebut dilihat dari makna substansi dan formalnya dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut secara substansi memberi petunjuk perintah untuk menghargai hasil kerja keras atau usaha orang lain. Adapaun makna formal dari hadis tersebut adalah tidak mencela makanan, makan jika suka dan tinggalkan atau diam jika tidak suka. Artinya, tidak mencela makanan sebab berkaitan dengan hasil usaha orang lain. Dengan demikian, ketiga poin dari makna formal sebelumnya menunjukkan bentuk menghargai usaha orang lain yang mana ini termasuk dalam makna substansi. Selanjutnya ketiga hal tersebut adalah bagian dari cara menghidupkan sunnah Nabi Muhammad saw.

D. Implementasi Hadis Celaan Terhadap Makanan

Hadis sebagai pengamalan guna menghidupkan kembali sunnah Nabi Muhammad saw, tidak dapat terlepas dari kandungan petunjuk hadis-hadis tersebut, sebab diantaranya ada yang bersifat universal (menyeluruh), lokal dan temporal.¹⁷⁰

Menurut peneliti hadis celaan terhadap makanan secara tekstual, mengandung makna universal. Makanan bukan sebuah kata yang dapat dimaknai seperti itu, akan tetapi makanan dapat bermakna lebih luas daripada itu seperti, makanan tidak terbatas sesuatu yang dimakan kemudian memberikan tenaga tetapi termasuk didalamnya kue, cemilan, bahkan uang yang digunakan untuk membeli makanan. Kemudian makna dari hadis tersebut juga bersifat lokal, seperti makanan pokok di setiap daerah berbeda, contoh: gandum, beras, dan sagu. Selain makanan pokok lauk pauk pun tentu berbeda contoh: ikan, daging, tempe, tahu, telur. Selanjutnya yang bersifat lokal ini dapat berubah menjadi temporal, seperti cara menjamu tamu, dengan menghadirkan suatu hal yang umum dihadirkan namun tidak biasa bagi beberapa rumah. Hal ini bisa saja disebabkan oleh harga lauk tersebut mahal seperti daging, ikan, udang, cumi dan sebagainya jika tamu tersebut adalah tamu undangan atau tamu besar.

Hadis tentang celaan terhadap makanan ini kemudian dapat dipahami dalam artian yang begitu luas, sehingga pengamalannya dalam masyarakat hadis ini tidak lagi dimaknai dalam cakupan kecil melainkan sebaliknya.

¹⁷⁰ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadis*, h. 166.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan maka hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kualitas hadis tentang celaan terhadap makanan dalam penelitian ini adalah sahih. Hadis ini memiliki 12 jalur sanad yang didapatkan melalui metode *takhrīj* al-hadis. 2 jalur dalam kitab Sahih Bukhari, 3 jalur dalam kitab Sahih Muslim, 2 jalur dalam kitab Sunan Ibnu Mājah, 3 jalur dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, 1 jalur dalam kitab Sunan Abū Dāud, dan 1 jalur dalam kitab Sunan al-Tirmizī. Peneliti mengkaji dan mengkritik jalur dari kitab Sunan al-Tirmizī. Kemudian, hasil kajian dan kritik yang menyentuh dua aspek, yakni sanad dan matan telah memenuhi kriteria kesahihan hadis dan hadis ini dapat dikategorikan sebagai hadis yang diriwayatkan secara makna (*riwayat bil ma'na*). Kehujahan hadis dalam penerapannya dimasyarakat adalah dapat dimaknai dalam aspek yang lebih luas setelah melakukan pemikiran mendalam.

Kandungan hadis tentang celaan terhadap makanan, peneliti menyatakan dari makna formal dari hadis tersebut adalah tidak memberikan celaan terhadap makanan, makan jika suka, dan tinggalkan atau diam jika tidak suka. Sehingga dari ketiga aspek ini kemudian muncullah makna menunjukkan bentuk menghargai usaha orang lain sebagai makna substansi hadis.

Implementasi hadis tentang celaan terhadap makanan, penerapannya dalam masyarakat kemudian menjadi luas sehingga tidak lagi dimaknai dalam

cakupan kecil namun sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh adanya pemaknaan secara universal, lokal, dan temporal.

B. Implikasi

Hadis tentang celaan terhadap makanan perlu untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebab merupakan ajaran yang berasal dari Nabi Muhammad saw. dengan budi pekerti, serta kerendahan hati terhadap berbagai hal. Budi pekerti merupakan indikator kemampuan seseorang untuk selalu bisa mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt. Rendah hati dengan sesama adalah hal penting selanjutnya yang darinya bisa membuat seseorang bisa menghargai nikmat dan usaha orang lain. Sehingga tidak menimbulkan kesenjangan sosial dalam masyarakat.

Melalui skripsi ini peneliti berharap bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai hadis celaan terhadap makanan sebagai motivasi dan solusi sehingga dapat merubah sikap manusia ketika menerima segala nikmat yang Allah swt berikan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Itr. Nūr al-Dīn Muḥammad, *Manhaj al-Naqd Fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Juz I, Cet. II; Sūriyah: Dār al-Fikr, 1997.
- “Budaya”. *Wikipwdia the Free Encyclopedia*. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Budaya> (30 April 2021).
- “Hujjah”. *Kamus Risalah Muslim*. <https://risalahmuslim.id/kamus/hujjah/> (24 Juli 2021)
- “Hujjah”. *Wikipwdia the Free Encyclopedia*. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Hujjah> (23 Juli 2021).
- “Makanan”. *Wikipwdia the Free Encyclopedia*. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Makanan> (30 April 2021).
- “Celaan”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online*. <http://kbbi.web.id/celaan.html> (7 Agustus 2021).
- 'Abdullāh. Suyūfī 'AbdManasIsmā'īl, *Manāhij al-Muḥaddiṣīn*, Malaysia: al-Jami'ah al-Islāmiyah al-'Ilmiyah, t.th.
- AbūYa'lā al-Khalīfī Khafīl ibn 'Abdillāh ibn Aḥmad ibnIbrāhīm ibn Khafīl al-Qazwīnī, *al-Irsyād fīMa'rifah 'Ulamā' al-Ḥadīṣ*, Juz III.
- ad-Damsyiqi. Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi, *ASBABUL WURUD*. Terj. M. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, *ASBABUL WURUD Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, jilid II, Jakarta: Kalam Mulia, 2016.
- Ahfas. Moh, Pemikiran ImamSyafi'i Tentang Kehujahan Hadis Dalam Kitab ar-Risalah (Studi Anlisis), *skripsi*. Semarang, Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo, 2012.
- Ahmad. Arifuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'anī al-Hadis*, Cet. I; Makasssar: Alauddin Press, 2012.
- Ahmad. Arifuddin, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, dengan kata pengantar Said Agil Husin al-Munawwar. Jakarta: INSAN CEMERLANG, t.t.
- al-Ashfahani. Ar-Raghib, *Al-Mufradat fī Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid I, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

- al-Asqalani. Ibnu Hajar, al Imam al Hafizh, *Fathul Baari*, terj, Juz. XVIII, Cet 13, Jakarta: Pustaka Azzam, 2017.
- al-Bandarī. Abdu al-Gaffār Sulaimān, *Mausū'ah Aṭrāf al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf* Juz IX, Libanōn: Dār al-Kutub al-‘Alamiyah, t. th.
- al-Bukhārī. Muhammad ibn Ismā‘il ‘Abdullah, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz III. Cet.I; Dār Tauq al-Najāh, 1422 H.
- Alfani, Arif dan Hasep Saputra. Menghujat dan Menista di Media Sosial Perspektif Hukum Islam, *Al-Istinbath* 4, no.1 2019.
- Ali. Muchtar, Konsep Makanan Halal Dalam Tinjauan Syariah Dan Tanggung Jawab Produk Atas Produsen Industri Halal, *Ahkam* 16, no.2 (2016).
- al-Miṣriy. Muhammadbin Mukarrim bin Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Juz I. Cet.III; Beirut: Dār Ṣadir, t.th.
- al-Mizzī. Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muḥammad al-Qaḍā‘ī al-Kilabī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXVI.Cet. I; Beirut: Muassasat al-Risālah, 1980 M.
- al-Naisābūrī. Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III. Bairūt; Dār al-Kutub al-‘Alamiyah, 1992 M.
- al-Qazwānī. Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Yazīd, Ibnu Majah, *Ṣunan Ibnu Mājah*, Cet. II; Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif li al-Nāsyi wa al-Tauzi’I, t.th.
- al-Rāzī, Aḥmad bin Faris bin Zakariyyā al-Qazwainī. *Mu’jam Muqāyis al-Lughah*, Juz 4. t.c; t.t: Dār al-Fikr, 1979.
- al-Sijisṭānī. Abu Dāud Sulaimān bin al-Asy’ās bin Ishāq bin Basy bin Syaddad bin ‘Amrū bin al-Azd, *Ṣunan Abū Dāud*, Juz IV. Cet.I; Bairūt: Dār ibnu Hazm, 1997.
- al-Syaibānī. Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muhammad bin Ḥambal bin Hilāl bin Asad, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz II. Cet.I; t.t: Muassasah al-Risālah, 2001.
- al-Ḍahabī. Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān ibn Qāimāz, *al-Ruwāḥ al-Ṣiqāt al-Mutakallim*, Cet. I; Bairūt-Libanōn: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1412 H./1992 M.
- al-Zahabī. Syām al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad ‘Uṣmān bin Qāimāz, *Tārīkh al-Islām wa Wafiyāt al-Masyahīr wa al-‘Alām*, Juz V.Cet. I; Bairūt-Libanōn: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1412 H./1992 M.

- Andriyani. Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan, *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 15, no. 2 (2019).
- ar-RaghibAl-Ashfani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2. Depok: Khazanah Fawa'id, 2017.
- as-Sa'di. Abdurrahman bin Nasir, *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Terj, Muhammad Iqbal, Muhammad Ashim, dkk, *Tafsir al-Qur'an Surat: al-Fatihah-Ali Imran*, jilid I,Cet.X; Jakarta: DARUL HAQ, 2019.
- Brata. Ida Bagus, "Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa", *Jurnal Bakti Saraswati* 5, no. 1 (2016).
- Dasmun, Studi al-Qur'an dan al-Hadis (Pendekatan Historis dan Filologi), *Risaalah* 1, no. 1 (2015).
- Fatrikawati, Hanif dan Siti Hamidah. Pengaruh Pengetahuan Makanan Sehat terhadap Kebiasaan Makan Kelas X Boga SMKN 4 Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Teknik Boga* UNY, 2016.
- Fitrah, Saiil. Sakhar Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS- al-Hujurat/49:11), *skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin,Filsafat dan Politik UIN Aluddin, 2015).
- Gunadi. Ipel, "Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno", *skripsi*. Banda Aceh. Fak. Ushuluddin UIN ar-Raniry Darussalam, 2017.
- Hamag. M. Nasri, Kehujjahan Hadis Menurut Imam Empat Mazhab, *Jurnal Hukum Diktum* 9, no.1 (2011).
- ibn Abī Ḥātim. Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Idrīd ibn Munzīr al-Tamīmī al-Ḥanzalī al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz IV.
- Idris. Mahsyar, Kaidah *Kesahihan Matan Hadis Telaah Kritis Terhadap kaidah Ghairu Syudzudz*, Cet.IV; Parepare: Umpar Press, 2014.
- Ilyas. H. Abustani dan La Ode Ismail Ahmad, *Studi Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, Cet. I; Makassar: Aluddin University Press, 2011.
- Imritiyah. Siti, "Kajian Hadis-Hadis Adab Makan dan Minum; Perspektif Ilmu Kesehatan", *skripsi*. Jakarta. Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2016.
- Ismail. M. Syuhidi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet. II; Jakarta: Bulan bintang, 1992.

- Ismail. M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, (Telah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, Cet.II; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995.
- Kartika Sari Dewi, *Kesihatan Mental*, Cet.I; Semarang: CV. Lestari Mediakreatif, 2012.
- Kementrian Agama, *al-Qur‘andanterjemahnya*, Cet. XXI; Jakarta Timur: DarusSunnah, 2017.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. edisi kedua. Cet.III; Jakarta: AMZAH, 2015.
- Kiptiyah. Mariyatul, “Pembiasaan Adab Makan Studi Living Hadis Pada Sisiwa Sekolah Dasar PTQ An-Nida Salatiga”.*skripsi*. Salatiga: Fak. Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN, 2019.
- Luthfi. Khabibi Muhammad, “Kritik Matn Sebagai Metode Utama Dalam Penelitian Kesahihan Hadis Nabi”, *JIE* 2, no. 3 (2013).
- Makatung kang. Ramli, “Kahujahan as Sunnah Dalam Mengistimbatkan Hukum Islam”, *Jurnal Ilmiah al-Syari’ah* 12, no,2 (2004).
- Mardhiyah. Nuraini, Analisis Representasi hadis Bukhari-Muslim Pada Komik 33 Pesan Nabi (Jaga Mata, Jaga Telinga, Jaga Mulut) Sebagai Kritik Perilaku Masyarakat, *Skripsi*. Serang. Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2015.
- Materu. Ruslan Daeng, “Kesahihan Sanad Hadis (Kombinasi Metode Analisis dan Kesarjanaan muslim Dan Non Muslim)” *al-Qalam* 17, no.1 (2011).
- Mulizar, Pengaruh Makanan Dalam kehidupan Manusia (Studi Terhadap Tafsir al-Azhar), *Jurnal At-Tibyan*, Vol.1 no.1 (2016).
- Muhammad bin ‘Isyā Saurah bin Musa bin al-Dhuhāka, *Ṣunan al-Tirmizi*, Juz.IV. Bairut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1889.
- Munawwir ,Ahmad Warson.*Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. XIV; Surabaya: PUSTAKA PROGRESSIF, 1997.
- Nada, ‘Abdul ‘Aziz bin Fathi as-Sayyid. *Mausu’atul Adaab al-Islamiyah*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari, *Ensiklopedi Adab Islam menurut Al-Qur’an dan As-Sunnan*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2007.
- Nurhalima Tambunan, Urgensi Pemahaman Makanan Halal dan Baik Pada Masyarakat Lau Gumba Kecamatan Berastagi, *AL-HADI* 4, vol. 1 (2018).
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

- Rasyid, Muhammad Dirman. Metodologi Pemahaman Hadis (Metode. Teknik Interpretasi dan Pendekatan dalam Memahami Hadis), *Makalah yang disajikan pada Seminar Mata Kuliah "Ulūm al-Ḥadis"*. UIN Alauddin, Makassar, 2016.
- Saiil Fitrah, Sakhar Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS- al-Hujurat/49:11), *skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2015).
- Sanderson. Stephen K., *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap realitas Sosial*, Edisi Kedua, dengan kata pengantar Hotman M.Siahaan, Cet.IV; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Shihab. M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, vol. 4, Jakarta; Lentera Hati, 2002.
- Shihab. M. Quraish, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, ed. Sahabudin. vol. 3, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sohrah, Etika Makan dan Minum Dalam Pandangan Syariah, *al-daulah* 5, no.1 (2016).
- Sudarsono, Agus dan Agustina Tri Wijayanti, *Pengantar Sosiologi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Suhanda, Irwan *Mencela*, <https://edukasi.kompas.com/read/2018/07/08/20104791/mencela?page=all> (8 Juli 2016).
- Syamsuddin. Sahiron, "Kaidah Kemuttasilan Sanad Hadis (Studi Kritis Terhadap Pendapat Syuhudi Ismail)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, no.1 (2014).
- Tambunan. Nurhalima, Urgensi Pemahaman Makanan Halal dan Baik Pada Masyarakat Lau Gumba Kecamatan Barastagi, *AL-HADI* 4, no.1 (2018).
- Tanyid Maidiantius, "Etika Dalam Pendidikan: kajian Kritis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan", *Jurnal Jaffray* 12, no.2 (2014).
- Thaib. Ismail, Pandangan Islam Terhadap Makanan, *TARJIH* ed.4 (2002).
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. V; Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010.
- Weinsinck. A.J, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, terj. MuḥammadFuād 'Abd al-Bāqī, Juz I. Cet. II; Līdin: Maktabah Biril, 1936.

Weruin. Urbanus Ura, “Teori-Teori Etika dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis”, *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis* 3, no.2 (2019).

Wijarnako. Beny, “Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional Dalam Masyarakat Adat (Peranan Kepala Adat dalam Mewariskan Aturan Adat di Kampung Adat Dukuh Desa Cijamb, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat)”, *Jurnal Gea* 13, no.2 (2013).

Yuslem. Nawir, *Ulumul Hadis*, dengan prakata dari Malik Fadjar, Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001.

